BAHASA DAN KEKUASAAN

BAHASA DALAM PRAKSIS SOSIAL

Buku *Bahasa dan Kekuasaan: Bahasa Dalam Praksis Sosial* merupakan salah satu alternatif untuk melihat penggunaan bahasa dalam praktik sosial sehari-hari dalam bidang politik Buku ini menunjukkan bagaimana lagu sebagai realisasi bahasa manusia digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan. Dengan kata lain, bahasa digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menunjukkan kekuasaannya. Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu entitas untuk memengaruhi entitas lain agar tunduk kepada entitas yang memiliki kemampuan lebih unggul. Kekuasaan ini dapat direalisasikan ke dalam aturan yang diwujudkan ke dalam satuan bahasa. Dalam praktiknya, manipulasi bahasa sering terjadi di dunia politik. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, tujuan dan kepentingan politik dapat dicapai sesuai dengan keinginan pihak tersebut. Hal tersebut merupakan cara persuasif yang diharapkan mampu mengontrol persepsi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dapat direalisasikan ke dalam lagu. Lagu adalah lirik atau syair yang dilafalkan dengan irama dan ritme tertentu sehingga menghasilkan harmonisasi yang indah dan dapat dinikmati Lagu merupakan suatu teks karena teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan fungsinya. Teks dapat direalisasikan ke dalam tulisan maupun lisan dan digunakan dalam berbagai kegitan manusia. Fungsi teks ini dipengaruhi oleh konteks ketika teks digunakan..

Buku *Bahasa dan Kekuasaan: Bahasa Dalam Praksis Sosial* disusun dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK adalah metode yang dapat digunakan untuk membedah suatu wacana atau teks baik berupa tulisan maupun lisan. AWK tidak hanya membedah satuan lingual kebahasaan yang ada di dalam suatu teks tetapi juga membahas konteks yang menyertai teks tersebut sehingga dapat memunculkan intertekstualitas dengan teks yang sudah ada sebelumnya.

Proses interpretasi teks melibatkan tiga tingkatan yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Deskripsi merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks. Interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi. Eksplanasi berkaitan dengan hubungan atara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan proses produksi dan interpretasi serta efek-efek sosialnya.

Buku *Bahasa dan Kekuasaan: Bahasa Dalam Praksis* menyajikan aplikasi AWK pada lagu bertema pesta demokrasi Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada tahun 2018. Pemilihan Kepala Daerah adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan AWK dalam konteks bahasa dan praktik sosial.

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Gd. UNSOED *Press*
Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto
Kode Pos 53122 Kotak Pos 115
Telepon (0281) 626070
Email: unsoedpresspwt@gmail.com

ISBN 978-623-6783-42-9

Chusni Hadiati, dkk.

BAHASA DAN KEKUASAAN: BAHASA DALAM PRAKSIS SOSIAL

BAHASA
DAN
KEKUASAAN

BAHASA DALAM PRAKSIS SOSIAL

Oleh:
Dr. Chusni Hadiati, M.Hum.
Eni Nur Aeni, M.A.
Rosdiana Puspita Sari, M.A.
Gigih Ariastuti Purwandari, M.Hum.

MONOGRAF

BAHASA DAN KEKUASAAN:

BAHASA DALAM PRAKSIS SOSIAL

Oleh
Dr. Chusni Hadiati, M.Hum.
Eni Nur Aeni, M.A.
Rosdiana Puspita Sari, M.A.
Gigih Ariastuti Purwandari, M.Hum.

Penerbit
Universitas Jenderal Soedirman
2021

Monograf

BAHASA DAN KEKUASAAN:
Bahasa dalam Praksis Sosial

© 2021 Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Kesatu, April 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis:
Dr. Chusni Hadiati, M.Hum.
Eni Nur Aeni, M.A.
Rosdiana Puspita Sari, M.A.
Gigih Ariastuti Purwandari, M.Hum.

Editor Isi:
Dr. Siti Junawaroh, M.Hum.

Editor Bahasa:
Gita Anggria Resticka, S.S., M.A.

Diterbitkan oleh:
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)
Telp. (0281) 626070
Email: unsoedpresspwt@gmail.com

Anggota
Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
Nomor : 003.027.1.03.2018

vii + 86 hal., 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-6783-42-9

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

PRAKATA

Buku Monograf Bahasa dan Kekuasaan ini disusun untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai kajian analisis wacana kritis pada lagu bertema pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Banyumas Periode 2018. Dalam praktik sosialnya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa sehingga bahasasa memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Buku Monograf ini merupakan salah satu luaran Riset Institusi yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jenderal Soedirman tahun pendanaan 2018.

Monograf ini berisi sepuluh bab yang membahas hubungan-hubungan bahasa dan kekuasaan. Bab satu mengenai pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dan metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan. Bab dua membahas mengenai relasi bahasa dan kekuasaan. Analisis Wacana Kritis merupakan topik dari bab tiga. Banyumas dan masyarakatnya dibahas pada bab keempat. Bab lima berisi pembahasan mengenai Penginyongan, istilah baru yang digunakan untuk menggantikan istilah dialek Banyumas. Bab enam berisi pembahasan mengenai pemilihan kepala daerah di Banymas. Bab tujuh hingga bab Sembilan berisi contoh analisis wacana pada tiga lagu bertema pilkada di Kabupaten Banyumas. Bab sepuluh merupakan penutup yang memberikan catatan penting mengenai apa yang sudah dibahas dalam buku ini.

Penulis berharap semoga monograf ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kajian analisis wacana kritis dan memperkaya khazanah pustaka linguistik.

Penulis

DAFTAR ISI

		Hal
Halaman Sampul		i
Prakata		ii
Daftar Isi		iii
Daftar Tabel		iv
Daftar Gambar		v
Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Bahasa dan Kekuasaan	11
Bab III	Analisis Wacana Kritis	19
Bab IV	Banyumas dan Masyarakat Banyumas	29
Bab V	Penginyongan	41
Bab VI	Pemilihan Kepala Daerah di Banyumas	47
Bab VII	Analisis Wacana Kritis Lagu "*Wong Banyumas Mesti Nyoblos*"	53
Bab VIII	Analisis Wacana Kritis Lagu "Pesta Demokrasi"	63
Bab IX	Analisis Wacana Kritis Lagu "Lagu Untuk Pak Bupati"	71
Bab X	Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA		81
GLOSARIUM		84
DAFTAR INDEKS		86

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
5.2.1	Fonem Vokal Bahasa Jawa Standar	42
5.2.1.1	Perbedaan Fonem Vokal Basa Penginyongan dan Basa Jawa Standar	43
5.2.2	Fonem Konsonan Bahasa Jawa Standar	44
5.2.2.1	Perbedaan Fonem Konsonan Basa Penginyongan dan Bahasa Jawa Standar	45
6.1	Nama-Nama Bupati Kabupaten Banyumas	48
6.2	Jumlah Kursi dalam DPRD Kabupaten Banyumas.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1.3	Cara kerja Analisis Wacana Kritis	7
2.1	Organon Model dari Buhler	12
2.2	Model Proses Komunikasi	14
2.3	Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis	16
3.2	Interpretasi Teks	22
4.1.1	Kabupaten Banyumas dan batas-batasnya	29
4.1.2	Gambar Lambang Kabupaten Banyumas	30
4.1.3	Batang Padi	31
4.1.4	Daun Murbai	32
4.1.5	Gunung Slamet	32
4.1.6	Sungai Serayu	33
4.1.7	Seludang	34
4.1.8	Tangkai dan Buah Cengkih	34
4.1.9	Gada Rujak Polo	35
4.1.10	Pohon Beringin	36
4.1.11	Semboyan Kabupaten Banyumas	36
7.3	Cara Kerja AWK	57
9.3	Hubungan Wacana, Proses Kognitif & Masyarakat	74

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat dekat dengan kehidupan manusia, karena hampir semua kegiatan kemasyarakatan dan praktik sosial manusia dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa. Secara umum bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi referensial dan fungsi afektif. Fungsi referensial berfokus pada transfer pesan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya sedangkan fungsi afektif terkait dengan fungsi bahasa untuk menyampaikan perasaan penutur kepada mitra tutur. Fungsi referensial dan afektif ini harus dapat diselaraskan dengan baik agar komunikasi tetap berjalan dengan lancar sekaligus menjaga hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat. Jika tidak ada keseimbangan antara kedua fungsi itu, praktik-praktik sosial yang melibatkan bahasa akan timpang. Adakah praktik sosial yang nirbahasa?

Ada tiga pendapat umum yang terkait dengan bahasa sebagai sebuah praktik sosial. Pertama, bahasa adalah bagian dari suatu komunitas sehingga bahasa digunakan oleh komunitas tertentu untuk berkomunikasi. Bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena linguistik adalah fenomena sosial yang khusus, dan fenomena sosial adalah (sebagian) dari fenomena linguistik. Kedua, realisasi bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan adanya suatu tindakan atau praktik yang terjadi di kelompok-kelompok sosial. Di mana pun manusia berbicara, mendengar, menulis, atau membaca, mereka melakukan dengan cara-cara yang tergantung pada kondisi sosial dan juga mempuyai efek sosial. Ketiga, bahasa adalah proses sosial yang terkondisi. Aktivitas kebahasaan yang terjadi di dalam konteks sosial tidak hanya merupakan sebuah refleksi atau ekspresi dari proses dan praktik sosial, hal tersebut merupakan bagian dari proses dan praktik itu sendiri.

Bahasa yang sedang melakukan fungsinya dikenal sebagai teks. Pada praktiknya, teks muncul dalam berbagai bentuk. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lagu yang terdiri dari rangkaian lirik yang maknawi kerap kita jumpai sehari-hari. Lagu menjadi media yang bersahabat untuk menyampaikan pesan. Seperti telah disebutkan sebelumya, fenomena sosial yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap fenomena kebahasaan. Fenomena Pemilihan

Kepada Daerah Tingkat Kabupaten Banyumas juga berpengaruh terhadap teks yang digunakan untuk berkomunikasi di masyarakat.

Bahasa dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan atas peran manusia sebagai mahluk sosial yang memerlukan bahasa dalam berinteraksi serta menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Keraf (1997: 3), bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dipergunakan hampir di segala bidang kehidupan termasuk dalam dunia politik. Politik adalah kegiatan berbicara dimana berbicara sangat erat kaitannya dengan berbahasa. Seperti yang pernah dikemukakan oleh seorang ilmuwan politik, Mark Roelofs (1967) "Politik adalah pembicaraan". Menurutnya politik adalah pembicaraan tetapi tidak semua pembicaaraan adalah politik. Jadi, bahasa dalam politik merupakan seni berbicara yang berbeda dengan berbicara pada umumnya.

Bahasa dalam dunia politik mempunyai peranan sangat penting sejak masa lampau hingga sekarang. Menilik sejarah pada masa kolonialisme Belanda, masyarakat Indonesia harus mempelajari Bahasa Belanda. Kemudian ketika kekuasaan berpindah ke tangan pemerintahan Jepang, masyarakat Indonesisa dilarang untuk menggunakan bahasa Belanda. Mereka diwajibkan untuk mempelajari Bahasa Jepang bahkan bahasa tersebut menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah pada masa itu. Hal tersebut berkaitan dengan budaya dan politik ketika penjajah ingin menghapus kebudayaan Indonesia melalui bahasa serta menjadikan mereka sebagai bagian dari negara persemakmuran. Tidak jauh berbeda dengan masa sekarang, setelah Indonesia merdeka, bahasa digunakan untuk menarik dukungan masyarakat menjadi bagian dari organisasi politik tertentu. Melalui bahasa, para elite politik mampu menciptakan kesan yang baik bagi politikus itu sendiri serta seluruh masyarakat. Penciptaan kesan baik tersebut merupakan modal awal bagi para elite politik untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Menurut Yuliani (2018) melalui tulisannya menyampaikan bahwa penggunaan gaya bahasa eufimisme bertujuan untuk membuat segala sesuatu menjadi tampak berkesan positif dan lebih baik ketimbang realitas senyatanya. Selain itu, peran bahasa dalam dunia politik juga tidak terlepas sebagai media menyebarkan pesan politik kepada masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang ringkas, berani, mudah

diingat serta cenderung provokatif, bahasa mampu menguatkan pesan atau misi yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, manipulasi bahasa sering terjadi di dunia politik. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, tujuan dan kepentingan politik dapat dicapai sesuai dengan keinginan pihak tersebut. Hal tersebut merupakan cara persuasif yang diharapkan mampu mengontrol persepsi masyarakat. Melalui lagu atau *jingle* politik yang diperkenalkan pada saat masa kampanye, misalnya, akan mampu mengubah cara pandang orang. Melalui propaganda baik melalui media online maupun offline, bahasa menjadi senjata para politikus untuk meraih simpati massa. Masyarakat yang pada awalnya tidak mengenal atau antipati terhadap organisasi politik atau kandidat tertentu akan berubah menjadi simpatisan yang pro terhadap partai tersebut. Hal ini pasti sangat menguntungkan bagi pihak terkait.

Mendekati masa pemilihan kepala daerah, banyak sekali organisasi politik melalui kandidat partai yang berusaha menunjukkan kelebihan masing-masing. Dalam kondisi seperti inilah, penggunaan bahasa politik begitu banyak. Berbagai cara dilakukan agar mampu mendapatkan simpati dari masyarakat umum, misalnya dengan menggunakan slogan politik, lagu kampanye, pidato politik, dan sebagainya. Upaya tersebut ditempuh agar akan mampu menarik perhatian masyarakat bahkan menjadikan mereka memberikan dukungan sepenuhnya terhadap politikus atau organisasi politik tersebut. Ketika perhatian dan dukungan telah diperoleh, peluang dukungan suara pun semakin terbuka luas.

Fenomena sosial tersebut juga terjadi pada Pemilihan Kepala Daerah Tingkat Kabupaten Banyumas. Pemilihan lagu atau jingle politik dalam pesta demokrasi ini dipilih sebagai media dengan tujuan yang berbeda. Lagu atau jingle politik tersebut bagi organisasi politik digunakan sebagai pernyataan dukungan atau alat untuk mendapatkan dukungan terhadap calon kepala daerah atau juga sebagai protes terhadap suatu ide atau pikiran.

Tidak hanya organisasi politik saja yang menggunakan lagu atau jingle politik sebagai sarana pendekatan terhadap masyarakat, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banyumas juga menggunakan cara ini sebagai upaya sosialisasi Pemilu kepada masyarakat. Kabupaten Banyumas yang akan mengadakan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati periode 2018-2023 memilih media lagu sebagai cara untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam pesta lima tahunan tersebut. Lagu atau *jingle* politik merupakan salah satu media yang lekat dengan masyarakat

sehingga masyarakat mudah menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Peran bahasa dalam komunikasi politik sudah banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun para calon kepala derah. Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan perpanjangan tangan pemerintah dan dalam melaksanakan fungsinya, KPU harus secara bijaksana memanfaatkan bahasa agar tepat sasaran. KPU Kabupaten Banyumas menggunakan lagu untuk mengajak anggota masyarakat berpartisipasi pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Banyumas periode 2018. Lagu merupakan suatu media komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dengan mengutamakan harmonisasi nada sehingga pesan yang disampaikan oleh penyanyi/pencipta lagu diharapkan dapat diterima oleh pendengar dengan baik. Berikut ini merupakan penggalan lagu berjudul 'Pesta Demokrasi'.

"Pesta Demokrasi"

Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
Pesta Demokrasi Pilkada Banyumas
Langsung umum bebas rahasia
Jujur adil pilihan nurani
Bersama sama kita berkarya
Membangun Banyumas Satria
Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
Pesta demokrasi Pilkada Banyumas
Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
27 Juni 2018

Dari lagu yang berjudul "Pesta Demokrasi", Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Banyumas ingin menyampaikan pesan positif kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menyukseskan Pilkada Kepala Daerah Kabupaten Banyumas.

Dalam lagu "*Pesta Demokrasi*" tersebut terdapat penggalan lirik sebagai berikut:

"Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
Pesta Demokrasi Pilkada Banyumas"

Di awal lirik, terdapat kata "mari" yang diulang beberapa kali. Pengulangan kata "mari" tersebut mengindikasikan bahwa KPUD Banyumas mengajak masyarakat Banyumas untuk ikut serta dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati pada periode ini. Selain itu, melalui lirik ini sebagai salah satu cara untuk mengingatkan serta membangkitkan

kesadaran masyarakat Banyumas KPUD Banyumas akan adanya pesta demokrasi Pilkada Banyumas tahun 2018.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus utama peneliteian ini adalah mendeskripsikan tentang analisis wacana kritis dalam lagu atau *jingle* politik yang meliputi deskripsi teks, interpretasi teks dalam hubungannya dengan teks dan interaksi, serta eksplanasi hubungan antara interaksi dan konteks sosial.

Pada lirik lagu "Pesta Demokrasi' di atas terdapat kata 'mari' yang diulang hingga empat kali dalam satu baris. Kata 'mari' ini mengindikasikan adanya ajakan dari penutur kepada mitar tuturnya, dalam hal ini adalah dari KPUD Banyumas kepada semua warga Banyumas untuk ikut melaksanakan pencoblosan/pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Banyumas periode 2018. Pencoblosan diungkapkan dengan verba 'nyoblos' yang merupakan bentuk pemendekan dari 'pencoblosan'. Ajakan yang diulang-ulang mengindikasikan adanya niat baik KPUD untuk terus mengingatkan masyarakat agar berpartisipasi pada pemilihan umum kepala daerah. Dalam analisis wacana suatu teks yang diulang-ulang akan meninggalkan jejak yang sangat patut ditelitei maknanya.

Pada lirik berikutnya 'Langsung umum bebas rahasia; Jujur adil pilihan nurani' penutur (penyanyi) juga mengingatkan agar pesta demokrasi yang akan berlangsung seyogianya diselenggarakan dengan berasaskan langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sesuai dengan pilihan hati nurani setiap pemilih. Pesan yang ingin disampaikan agar para pemilih mencoblos Bupat/Wakil Bupati sesuai dengan pilihan hati nurani mereka tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kesuksesan pemilihan kepada daerah akan berimbas pada terlaksananya pembanguan Kabupaten Banyumas. Jika pemilihan Kepala Daerah berlangsung ricuh dan penuh kekacauan, stabilitas daerah tidak dapat dipertahankan dan pada gilirannya akan menghambat pembanguan Kabupaten Banyumas sehingga penutur (penyanyi) menghimbau agar pesta demokrasi dapat berlangsung dengan baik agar kita dapat bersama-sama membangun Kabupaten Banyumas. Hal ini ditunjukkan oleh lirik lagu 'Bersama sama kita berkarya; Membangun Banyumas Satria'.

Pada bagian akhir lagu, disebutkan tanggal pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah yaitu tanggal 27 Juni 2018. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada seluruh warga masyarakat utuk berbondong-bondong datang ke tempat pencoblosan pada tanggal tersebut. Dengan menyebutkan tanggal pasti pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah, penutur (penyanyi) ingin mengingatkan kepada seluruh warga masyarakat untuk ingat dan melakukan pencoblosan pada tanggal 27 Juni 2018.

Jika dilihat secara deskriptif linguistik, lirik dalam lagu tersebut mengingatkan hal-hal umum terkait dengan pemilihan Kepala Daerah di Banyumas tanpa memberikan penekanan kepada salah satu kandidat Kepala Daerah. Lirik lagu tersebut tidak mengampanyekan salah satu calon Kepala Daerah sehingga lagu itu bersifat umum/netral. Lagu itu mengingatkan seluruh warga Kabupaten Banyumas untuk berpartisipasi pada pemilihan umum Kepala Daerah.Lagu 'Pesta Demokrasi' merupakan pemenang juara kedua lomba 'Jingle Pilkada Banyumas 2018' yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah Banyumas 2018. Lagu 'Pesta Demokrasi' tersebut adalah lagu yang sesuai dengan peran atau fungsi KPUD Banyumas mengingat posisi KPUD Banyumas sebagai lembaga yang harus netral dalam pemilihan kepala daerah. Pada setiap penyelenggaraan pilkada, KPUD sebagai perpanjangan tangan pemerintah memang harus bersikap netral. Pemerintah menunjukkan kekuasaannya melalui lirik lagu yang mengajak warga Banyumas untuk berperan serta aktif di dalam proses Pemilihan Kepala Daerah.

Melalui Lagu "Pesta Demokrasi" bahasa memainkan perannya sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai alat untuk merepresentasikan kekuasaan. Dalam hal ini pemerintah melalui KPUD Banyumas menunjukkan kekuasaannya sebagai penyelenggara negara yang akan melaksanakan pemilihan kepala daerah. Sebagai penyelenggara pilkada, pemerintah harus menunjukkan netralitasnya dan mengajak warga Banyumas untuk berperan serta aktif demi kesuksesan pilkada yang pada gilirannya akan memperlancar penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas bahwa bahasa digunakan untuk menunjukkan kekuasaan.

1.2 Permasalahan

Pada praktiknya, sebuah lagu bukanlah bahasa yang semata-mata digunakan untuk menyampaikan pesan. Lebih dari itu ada hal-hal lain yang ingin disampaikan penutur melalui teks lagu yang diciptakannya. Makna mendalam inilah yang kadang menimbulkan perbedaan persepsi antara penutur dan mitra tutur karena perbedaan konteks kebahasaan maupun konteks sosial yang melingkupinya. Dengan menggunakan Aalisis Wacana Kritis (AWK), perbedaan persepsi antara penutur dan mitra tutur diharapkan dapat teratasi sehingga bahasa dapat melaksanakan perannya dalam praktik sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur.

1.3 Metode Pemecahan Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan karena adanya interpretasi yang berbeda antara penutur dan mitra tutur dapat dipecahkan dengan analisis wacana kritis (AWK). Teks lagu yang merupakan realisasi bahasa dalam praktik sosial dapat dianalisis dengan cara dipotong-potong ke dalam bagian yang lebih kecil lagi yang nantinya akan digunakan sebagai satuan lingual atau satuan analisis atau *linguistic unit of analysis*. Pada tahap awalpenelitian, teks yang akan dijadikan sebagai data ditranskripsikan terlebih dahulu untuk mendapat gambaran pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pada tahap selanjutnya, pemilahan satuan lingual yang menjadi inti pesan yang ingin disampaikan. Setelah satuan lingual ditetapkan, peneliti akan mencari makna harfiah dari satuan lingual itu dan menghubungkan makna harfiahnya dengan konteks lingual *(cotext)* maupun konteks sosial *(context*). Tahap terakhir adalah membuat ekplanasi satuan lingual itu berdasarkan norma-norma masyarakat Banyumas, keadaan sosial dan politik Banyumas serta isu-isu yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Banyumas.

Metode yang dominan digunakan dalam AWK adalah model interpretasi teks dari Fairclough seperti pada gambara 1.3 berikut ini.

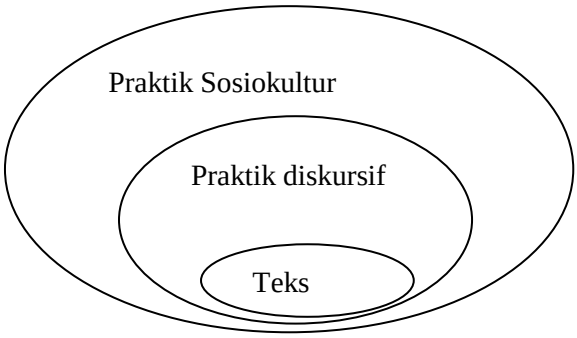

Gambar 1.3 Cara kerja Analisis Wacana Kritis (Fairclough: 1995)

Gambar 1.3 di atas ada tiga dimensi yang berkaitan satu sama lain yaitu teks, praktik diskursif dan praktik sosiokultural. Ketiga hal itu akan saling berkait membentuk suatu wacana yang hidup dalam praktik sosial di masyarakat.

Selain cara kerja AWK yang digunakan oleh Fairclough (1995), AWK model Wodak dan Meyer (2001) sebagaimana diungkapkan dalam *The Discourse Historical Approach* juga meliputi tiga tahapan sebagai berikut.

(1) Menentukan konten atau topik yang spesifik dari wacana tertentu.
(2) Manginvestigasi strategi diskursif dan strategi argumentative yang digunakan.
(3) Menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan tertulis yang spesifik dalam konteks tertentu.

Persamaan metode antara AWK Fairclough (1995) dan Wodak&Meyer (2001) adalah adanya unsur konteks dalam proses interpretasi karena suatu teks atau wacana akan hidup dan berarti jika mereka ditempatkan pada konteks yang sesuai.

1.4 Temuan/Kebaharuan

Monograf ini menunjukkan suatu kebaharuan dalam AWK yaitu *common ground* yang digunakan dalam analisis. *Common ground* direalisasikan melalui penggunaan teks berbahasa daerah yang digunakan penutur untuk lebih mendekatkan dirinya dengan mitra tutur. Metode penggunaan bahasa daerah atau *common ground* ini digunakan penutur untuk mencari kesamaan dengan mitra tuturnya sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima. Adanya kebaharuan data dan model analisis dapat memperkaya perkembangan keilmuan lingusitik utamanya analisis wacana kritis.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan buku monograf ini adalah memberikan deskripsi bagaimana bahasa melakukan fungsinya dalam teks yang ada dalam praktik sosial dalam hal ini adalah kampanye pemilihan Kepala Daerah. Secara eksplisit, analisis akan dilakukan secara deskripstif linguistik, interpretasi teks dan eksplanasi teks dengan konteks untuk menemukan pemaknaan lirik lagu yang digunakan pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Banyumas 2018. Dengan demikian, peneliteian ini bertujuan untuk mengupas pesan yang ingin disampaikan sebuah lagu dengan tema Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Banyumas 2018.

Manfaat yang dapat diambil dari penyusunan monograf ini adalah cara dan metode yang ditampilkan dalam menganalisis suatu teks dengan menggunakan analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis realisasi bahasa dalam praktik sosial lainnya lainnya, misalnya pada teks berita, teks keagamaan, dan teks sosial lainnya.

1.6 Definisi Operasional

Bahasa adalah sistem tanda yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain yang direalisasikan ke dalam tulisan maupun lisan. Bahasa merupakan sistem lambang yang maknawi yang memiliki aturan atau struktur tertentu yang dapat membantu manusia untuk menyampaikan pesan pada proses komunikasi.

Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu entitas untuk memengaruhi entitas lain agar tunduk kepada entitas yang memiliki kemampuan lebih unggul. Kekuasaan ini dapat direalisasikan ke dalam aturan yang diwujudkan ke dalam satuan bahasa.

Analisis Wacana adalah kajian yang menelitei atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Analisis Wacana Kritis adalah metode yang dapat digunakan untuk membedah suatu wacana atau teks baik berupa tulisan maupun lisan. AWK tidak hanya membedah satuan lingual kebahasaan yang ada di dalam suatu teks tetapi juga membahas konteks yang menyertai teks tersebut sehingga dapat memunculkan intertekstualiti dari teks yang sudah ada sebelumnya.

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan fungsinya. Teks dapat direalisasikan ke dalam tulisan maupun lisan dan digunakan dalam berbagai kegitan manusia. Fungsi teks ini dipengaruhi oleh konteks ketika teks digunakan.

Lagu adalah lirik atau syair yang dilafalkan dengan irama dan ritme tertentu sehingga menghasilkan harmonisasi yang indah dan dapat dinikmati.

Pemilihan Kepala Daerah adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota Kabupaten Banyumas adalah Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebuman, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Cilacap.

BAB II
BAHASA DAN KEKUASAAN

2.1 Bahasa Sebagai Alat Ekspresi Manusia

Dalam hidupnya, manusia mengalami berbagai kejadian dan fase yang berbeda antara satu individu dan individu lainnya. Berbagai kejadian ini memicu munculnya perasan dalam benak manusia. Ada beberapa tipe individu yang dapat menyimpan semua perasaannya dalam hati saja tetapi ada pula yang merasa perlu untuk mengekspresikannya. Ekspresi perasaan manusia ini dilakukan melalui bahasa yang diujarkan sehingga manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan isi pikiran mereka. Bahasa merupakan representasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Dalam hal ini, bahasa melakukan fungsinya sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan manusia.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Sebuah tanda berperan sebagai simbol jika digunakan untuk merujuk pada sebuah objek atau keadaan. Apa yang dituturkan oleh penutur merupakan gejala *'symptom'* yang merepresentasikan simbol-simbol yang ada dalam benak penutur dan diterima oleh petutur sebagai sinyal *'signal'.* Hal ini dicetuskan oleh Bühler (1934) seperti yang dikutip oleh Renkema (1993:7) sebagai berikut.

> *"A sign functions as a symptom as it says something about a sender, for example, whether a sender is a female or a male or what the intention of the utterance is. A sign is a symbol because it refers to objects and states of affairs. A sign serves as a signal because a receiver must interpret it or to react to what has been said".*

Sebuah tuturan merupakan suatu tanda. Dengan kata lain, apa yang diujarkan oleh penutur dapat merepresentasikan tiga hal, yaitu sebagai gejala, simbol dan signal. Sebuah tuturan berfungsi sebagai gejala jika tuturan itu berisi informasi mengenai siapa penuturnya atau apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sebuah tuturan juga berfungsi sebagai simbol jika tuturan itu digunakan untuk merujuk kepada suatu objek atau digunakan untuk merujuk suatu keadaan tertentu. Tuturan adalah suatu signal karena penerima tuturan harus menginterpretasikan tuturan tersebut untuk dapat memahami maksud tuturan. Seorang penerima tanda

juga dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan interpretasi yang dilakukannya terhadap tanda atau tuturan yang diterimanya.

Apa yang diungkapkan oleh Bühler (1934) digambarkan dalam bagan triadik berikut ini. Organon Model menunjukkan adanya tiga fungsi utama sebuah tanda yaitu sebagai *symptom*, *symbol* dan *signal*. Ketiga fungsi tanda itu terjadi secara bergiliran pada proses komunikasi normal dalam artian penutur dan mitra tutur tidak memiliki gangguan wicara dan ganguan pendengaran. Selain itu, lingkungan tempat terjadinya komunikasi itu juga tidak menimbulkan gangguan yang berarti pada proses transfer pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Bagan Organon Model ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.

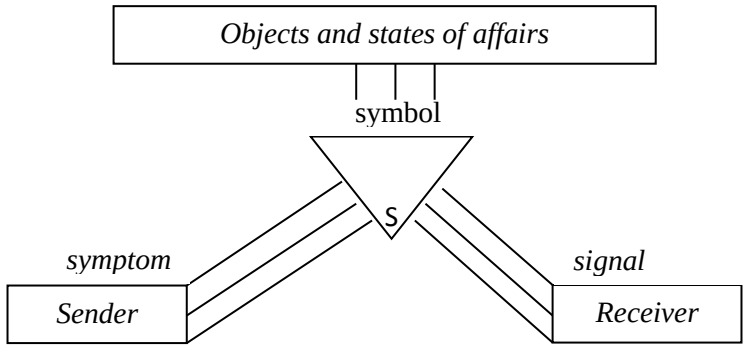

Gambar 2.1 Organon Model dari Buhler (Renkema, 1993: 7)

Gambar 2.1 Organon Model ini menunjukkan bahwa tanda dapat berfungsi sebagai *symptom, symbol,* dan *signal.* Bahasa yang merupakan sistem tanda dapat digunakan oleh penutur untuk merealisasikan ketiga fungsi tersebut. Bahasa dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya kepada mitra tutur. Tuturan yang direalisasikan oleh penutur menunjukkan bahasa sebagai *symptom,* sedangkan tuturan yang didengar oleh mitra tutur mewujudkan bahasa sebagai *signal.* Ketika bahasa itu digunakan untuk merujuk pada suatu objek atau kejadian, bahasa itu melaksanakan fungsinya sebagai *symbol.*

2.1 Bahasa Sebagai Alat komunikasi

Penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan dan perasaannya kepada mitra tutur. Hampir semua lini kehidupan manusia semenjak dia membuka mata hingga menutup mata dibungkus dengan bahasa. Bahasa membatasi suatu realita, peranan

bahasa sangat penting karena bagaimana realita itu diceritakan, dikomunikasikan, disebarkan, dan dimengerti oleh manusia, disampaikan melalui bahasa. Suatu realitas sosial yang sama dapat dimaknai secara berbeda jika dibungkus dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Orang yang sedang berdiskusi mengenai sesuatu hal dapat dianggap sedang bertengkar jika fenomena sosial itu dideskripsikan dengan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa sangat lekat dengan kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi diartikan bahwa bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Dalam proses penyampaian pesan *(encoding)*, penutur menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tuturnya sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Hal yang sama juga dilakukan mitra tutur dalam proses penerimaan pesan *(decoding)*. Baik penutur maupun mitra tutur akan menggunakan semua pengetahuannya baik itu konteks maupun koteks yang dapat mereka gunakan untuk menangkap pesan.

Pada tahap awal komunikasi, bahasa direalisasikan ke dalam satuan bunyi dan kata. Pada tahap ini, pelafalan menentukan pemahaman penutur dan mitra tutur. Dalam kajian bahasa, cabang ilmu linguistik yang membahas masalah bunyi dan kata adalah fonologi dan morfologi. Pada tahap selanjutnya adalah tahap penyampaian kalimat/tuturan. Satuan bunyi dan kata itu dirangkai dalam satu hubungan kalimat yang maknanya dapat dipahami jika kalimat itu disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa yang bersangkutan. Cabang linguistik yang membahas masalah ini adalah sintaksis dan semantik. Di samping itu, dalam proses komunikasi, penutur dan mitra tutur juga harus memperhitungkan konteks tuturan itu digunakan karena seorang penutur dapat saja mengungkapkan apa yang tidak dia tuturkan. Kajian pragmatik menjadi cabang ilmu bahasa selanjutnya yang diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Proses komunikasi setidaknya melibatkan dua pihak yaitu penutur *(sender)* dan mitra tutur *(receiver)*. Pada proses komunikasi normal penutur memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa yang maknawi dan mitra tutur memiliki kemampuan pendengaran yang memadai. Proses komunikasi secara sederhana dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini.

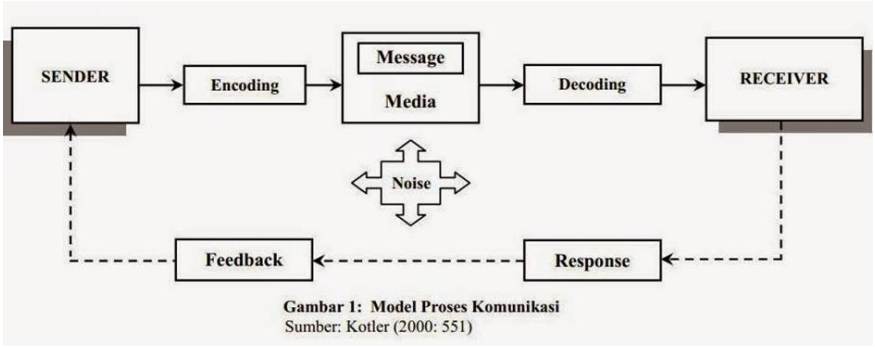

Gambar 2.2 Model Proses Komunikasi (Kotler, 2000: 551)

Seperti terlihat pada gambar 2.2, proses komunikasi diawali dari penutur *(sender)* yang menyampaikan pesan kepada mitra tutur *(receiver)* yang melibatkan proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses bagaimana penutur merealisasikan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam satuan bunyi atau kata atau klausa yang maknawi sedangkan *decoding* adalah proses ketika seorang mitra tutur mencerna bunyi atau kata atau klausa itu di dalam otaknya sehingga mitra tutur mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh penutur. Setelah mitra tutur menerima pesan dari penutur, dia akan memberikan respons atau umpan balik. Dalam proses komunikasi juga sering ditemui adanya hambatan baik berupa tuturan yang tidak jelas yang diucapkan oleh penutur atau gangguan pendengaran oleh mitra tutur atau bisa juga lingkungan yang bising sehingga mengganggu proses transfer atau perpindahan pesan.

2.3 Bahasa Sebagai Praktik Sosial

Kegiatan kemasyarakatan dan praktik sosial manusia dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa. Ada tiga pendapat umum yang terkait dengan bahasa sebagai sebuah praktik sosial. Pertama, bahasa adalah bagian dari suatu komunitas sehingga bahasa digunakan oleh komunitas tertentu untuk berkomunikasi. Bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena linguistik adalah fenomena sosial yang khusus, dan fenomena sosial adalah (sebagian) dari fenomena linguistik. Kedua realisasi bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan adanya sauatutindakanatau praktik yang terjadi di kelompok-kelompok sosial. Di mana pun manusia berbicara, mendengar, menulis, atau membaca, mereka melakukan degan cara-cara yang tergantung pada kondisi sosial dan juga mempuyai efek sosial. Ketiga, bahasa adalah proses sosial yang terkondisi. Aktivitas kebahasaan yang terjadi di dalam konteks sosial tidak hanya merupakan sebuah refleksi atau ekspresi dari proses dan

praktik sosial, hal tersebut merupakan bagiandari proses dan praktik itu sendiri.

Bahasa dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan atas peran manusia sebagai mahluk sosial yang memerlukan bahasa dalam berinteraksi serta menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Keraf (1997: 3), bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dipergunakan hampir di segala bidang kehidupan termasuk dalam dunia politik. Politik adalah kegiatan berbicara. Demikian juga, berbicara memiliki kaitan yang sangat erat dengna bahasa. Seperti yang pernah dikemukakan oleh seorang ilmuwan politik, Mark Roelofs (1967). "Politik adalah pembicaraan". Menurutnya politik adalah pembicaraan tetapi tidak semua pembicaaraan adalah politik. Jadi, bahasa dalam politik merupakan seni berbicara yang berbeda dengan berbicara pada umumnya.

Bahasa dalam dunia politik mempunyai peranan sangat penting sejak masa lampau hingga sekarang. Menilik sejarah pada masa kolonialisme Belanda, masyarakat Indonesia harus mempelajari bahasa Belanda. Kemudian ketika kekuasaan berpindah ke tangan pemerintahan Jepang, masyarakat Indonesisa dilarang untuk menggunakan bahasa Belanda. Mereka diwajibkan untuk mempelajari bahasa Jepang bahkan bahasa tersebut menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah pada masa itu. Hal tersebut berkaitan dengan budaya dan politik ketika penjajah ingin menghapus kebudayaan Indonesia melalui bahasa serta menjadikan mereka sebagai bagian dari negara persemakmuran. Tidak jauh berbeda dengan masa sekarang, setelah Indonesia merdeka, bahasa digunakan untuk menarik dukungan masyarakat menjadi bagian dari organisasi politik tertentu. Melalui bahasa, para elite politik mampu menciptakan kesan yang baik bagi politikus itu sendiri serta seluruh masyarakat. Penciptaan kesan baik tersebut merupakan modal awal bagi para elite politik untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Menurut Yuliani (2018) melalui tulisannya menyampaikan bahwa penggunaan gaya bahasa eufimisme bertujuan untuk membuat segala sesuatu menjadi tampak berkesan positif dan lebih baik ketimbang realitas senyatanya. Selain itu, peran bahasa dalam dunia politik juga tidak terlepas sebagai media menyebarkan pesan politik kepada masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang ringkas, berani, mudah

diingat serta cenderung provokatif, bahasa mampu menguatkan pesan atau misi yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Bahasa sebagai suatu teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain yang melingkupinya. Teks-teks ini dapat berupa teks yang mendukung maupun yang menolak. Pada saat suatu diproduksi, teks-teks lain memberikan kontribusi yang signifikan baik yang pro maupun yang kontra sehingga pemaknaan teks yang direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Pada saat seperti inilah analisis wacana kritis (AWK) menjadi penting dalam kajian suatu teks. Gambar 2.3 berikut ini menunjukkan cara kerja AWK.

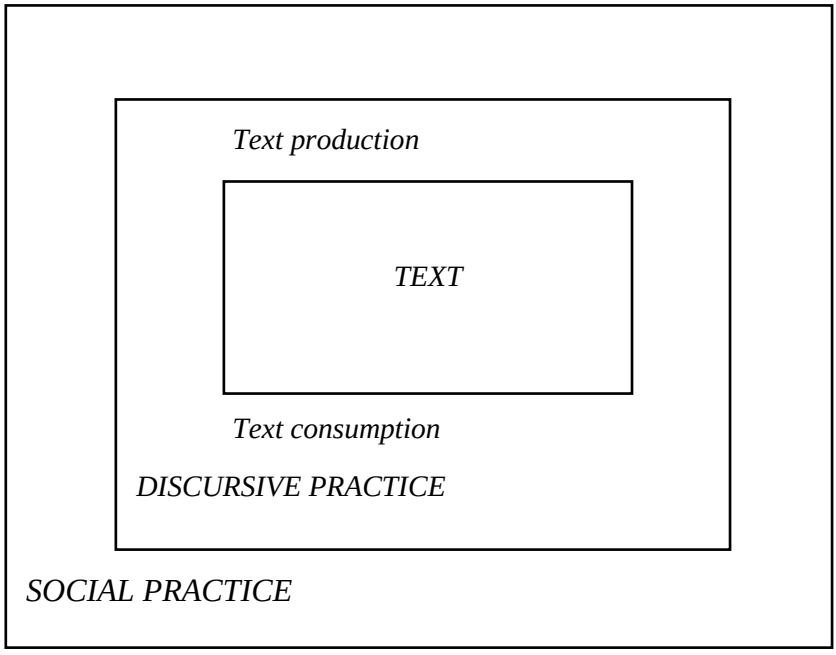

Gambar 2.3 Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1989: 26)

Gambar 2.3 memberikan alur kerja AWK secara sederhana. Suatu teks yang ada tidak dapat dilepaskan dari teks lain baik iitu teks yang ada sebelum teks yang dimaksud muncul maupun teks lain yang ada setelah teks itu. Negosiasi antarteks ini terjadi pada ranah *discursive practice.* Negosiasi ini tidak jarang akan memunculkan teks lain yang lazim dikenal dengan sebutan *intertextuality*. Tahap *social practice* terjadi ketika teks itu dihubungkan dengan praktik-praktik sosial yang ada

di lingkungan teks itu. Dari gambar 2.3 itu dapat dilihat bahwa pemaknaan suatu teks merupakan proses negosiasi antarteks yang dihubungkan dengan praktik-praktik sosial yang melingkupinya.

2.4 Bahasa sebagai Representasi Penguasa

Penguasa adalah pihak yang memiliki kekuasaan sementara itu kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu entitas untuk memengaruhi entitas lain agar tunduk kepada entitas yang memiliki kemampuan lebih unggul. Kekuasaan ini dapat direalisasikan ke dalam aturan yang diwujudkan ke dalam satuan bahasa. Dalam tatanan kehidupan kita, sering kita jumpai dalam berbagai pemberitaan bagaiamana bahasa membungkus suatu realita yang ada. Pada saat terjadi kenaikan harga bahan pokok atau barang dan jasa lainnya, pihak yang menaikkan harga akan berhati-hati dalam memilih satuan bahasa untuk menyampaikan pesan. Pihak-pihak tersebut berusaha agar pesan dapat disampaikan dengan baik dan pada saat bersamaan mereka juga tetap dapat membina hubungan baik dengan penerima pesan.

Penyesuain harga adalah salah satu contoh frase yang digunakan oleh pemilik kekuasaan untuk menginformasikan bahwa harga barang/jasa yang mereka transaksikan mengalami kenaikan harga. Jarang kita temukan atau bahkan belum pernah ditemukan frase *penyesuaian harga* digunakan untuk menunjukkan adanya penurunan harga barang/jasa. Menaikkan harga barang bukanlah suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh penjual karena mau tidak mau hal itu akan berimbas pada omzet penjualan. Pembeli yang sudah mendengan mengenai kenaikan harga barang juga menjadi enggan untuk membelinya apalagi jika tersedia barang substitusi yang memiliki harga lebih rendah. Dihadapkan pada dilemma seperti ini, penjual kemudian menggunakan frase *penyesuaian harga* daripada menggunakan frase *kenaikan harga.*

Hal yang sama juga pernah dilakukan pemerintah ketika akan menaikkan tarif listrik, frase yang dipakai adalah *penyesuaian tarif.* Kabar kenaikan tarif dasar listrik tentunya bukan kabar yang menyenangkan terutama untuk masyarakat ekonomi kecil dan menengah. Pemerintah juga tidak dapat menutup mata pada kenyataan bahwa rakyat akan menjerit jika tarif dasar listrik mengalami kenaikan. Untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, alih-alih menggunakan frase *kenaikan tarif dasar listrik* pemerintah menggunakan frase *penyesuaian tarif dasar listrik.* Pemerintah menunjukkan kekuasaannya untuk tetap menaikkan tarif dasar listrik tetapi pada saat bersamaan pemerintah juga menjaga kestabilan masyarakat dengan tetap memperhatikan kepekaan kepada msayarakat ekonomi kecil dan menengah.

Melihat fenomena kebahasaan seperti ini, tertera dengan jelas bahwa bahasa memainkan peranannya sebagai representasi penguasa dalam hal ini adalah pemerintah. Bahasa digunakan pemerintah untuk menyampaikan kekuasaannya dengan tetap menunjukkan kepekaan pemerintah terhadap keadaan rakyatnya. Dalam hal ini pemerintah selain menunjukkan kekuasaan juga menjaga kestabilan kondisi di masyarakat sehingga efek dari apa yang disampaikan melalui kekuasaan itu dapat diredam pula oleh pemerintah. Kekuasaan dan efek peredaman kekuasaan itu dikomunikasikan pemerintah kepada masyarakat melalui bahasa.

BAB III
ANALISIS WACANA KRITIS

3.1 Analisis Wacana Kritis *(Critical Discourse Analysis)*

Fairclough dalam Badara (2012:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text, discourse practice,* dan*sosial practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice,*dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan antara (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

Fairclough dalam Wodak (1997:271-280) meringkas prinsip-prinsip mendasar dalam AWK. Tujuh prinsip mendasar dalam AWK adalah sebagai berikut.

(1) AWK membahas masalah-masalah sosial. Teks wacana yang dibahas dalam AWK adalah teks-teks yang bertema sosial seperti teks kebahasaan, politik, kesehatan, kemiskinan, dan kebudayaan.
(2) AWK mengungkap bahwa relasi-relasi kuasa yang ada bersifat diskursif yang berarti relasi-relasi itu bersifat logis dan dapat dinegosiasikan. Oleh karena hal ini, AWK akan sangat bertumpu pana penalaran yang dapat dihadirkan oleh pembaca agar teks yang dihadirkan dapat dimaknai dengan komprehensif.

(3) AWK mengungkap budaya dan masyarakat. Seperti yang dibahas pada poin pertama mengenai masalah-masalah sosial yang dibahasa dalam AWK, AWK dapat dipastikan akan membahas mengenai budaya dan masyarakat di mana teks itu hidup.
(4) AWK bersifat ideologis. Hal ini berarti pemaknaan terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang dianut oleh penafsir. Beda ideologi dapat menghasilkan beda tafsir. Tidak jarang, suatu teks akan menghasilkan intertekstualitas yang bervariasi tergantung ideologi yang dianut dan diyakini.
(5) AWK bersifat historis. Hal ini berarti analisis wacana akan sangat berhubungan dengan teks-teks lain yang mendahului atau mengikuti teks yang ada sekarang. Pemaknaan teks yang ada tidak dapat dilepaskan dari teks yang mendahului dan teks yang mengikuti.
(6) AWK membahas mengenai hubungan teks dan masyarakat. Hal ini sudah dapat dipastikan karena teks itu hidup di dalam masyarakat. Teks tidak dapat memiliki makna jika dia dilepaskan dari masyarakat yang menjadi konteks dari teks tersebut.
(7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatori. Peneliteian AWK akan bertumpu pada eksplanasi-eksplanasi dan narasi-narasi yang dibangun oleh penafsir sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Ekplanasi ini akan memunculkan teks-teks baru yang mungkin mendukung atau bahkan bertentangan dengan teks sebelumnya.

Suatu wacana yang berkualitas akan mampu menempatkan teks pada konteks yang komprehensif dan utuh dan wacana tidak lagi diapahami sebagai teks yang berisi satuan lingual saja. Hwia (2008) menyebutkan kriteria AWK yang berkualitas sebagai berikut.

(1) Sifat struktur dan proses kultural dan sosial yang memandang teks sebagai bentuk praktik sosial dan teks sebagai sebagian fenomena kemasyarakatan yang tidak selamanya bersifat linguistik-kewacanaan.
(2) Wacana tersusun dan bersifat konstitutif, artinya wacana merupakan bentuk praktik sosial, dan memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.
(3) Penggunaan bahasa hendaknya dianalisis secara empiris dalam konteks interaksi sosial.
(4) Fungsi Wacana secara ideologis. Dalam analisis ini praktik kewacanaan memberikan kontribusi kepada penciptaan dan pereproduksian hubungan kekuasaan yang tidak setara antarkelompok-kelompok sosial seperti kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kelompok minoritas dan mayoritas, dan lainnya.

(5) Peneliteian dilakukan dengan tujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara.

Dari paparan yang ada dapat disimpulkan bahwa AWK merupakan salah satu metode atau cara untuk memahami suatu teks dengan memperhatikan hubungan teks itu dengan lingkungannya (konteks) dan hubungan teks dengan praktik sosial di mana teks itu hidup. Praktik sosial terjadi di masyarakat sehingga sangat tidak mungkin menganalisis teks dalam AWK tanpa menghubungkannya dengan praktik sosial. Satu hal yang dapat kita sepakati adalah bahwa dalam setiap bentuk praktik sosial, bahasa memainkan peranannya.

3.2 Interpretasi Teks

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan fungsinya. Teks merupakan kumpulan rangkaian kalimat yang membentuk satu kesatuan pemikiran, ide atau gagasan. Dari pendapat ini dapat kita lihat bahwa untuk dapat membuat interpretasi teks, terlebih dahulu kita harus memahami makna teks itu dalam artian memahami gagasan yang disampaikan melalui satuan lingual yang ada dalam teks. Setelah kita memahami satuan lingual ini dan pesan yang disampaikan oleh teks, kita dapat mulai memahaminya dengna menghubungkan teks tersebut dengan kontesknya.

Memahami sebuah teks memerlukan kondisi-kondisi sosial yang dikategorikan sebagai kondisi sosial suatu produksi (teks), dan kondisi sosial suatu interpretasi. Kondisi-kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda; level situasi sosial, atau lingkungan sosial terdekat, di mana teks itu diproduksi, level institusi sosial, di mana terdapat acuan teks; dan level masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Kondisi sosial ini membentuk *member resource* (MR). MR merupakan hal yang penting dari proses produksi dan interpretasi karena proses itu saling mempengaruhi antara sifat-sifat teks dan apa yang ada dalam konteks sosial teks itu (baik pada saat produksi maupun interpretasi). MR itu mencakup pengetahuan bahasa, representasi alami dan komuniatas sosial, norma-norma, kepercayaan, dan asumsi-asumsi lain yang hidup di dalam konteks kemasyarakatan. Dengan kata lain konteks sosial menjadi hal yang penting dalam interpretasi teks.

Secara sederhana, proses pemaknaan teks dapat digambarkan dengan gambar 3.2 berikut ini (Fairclough, 1989).

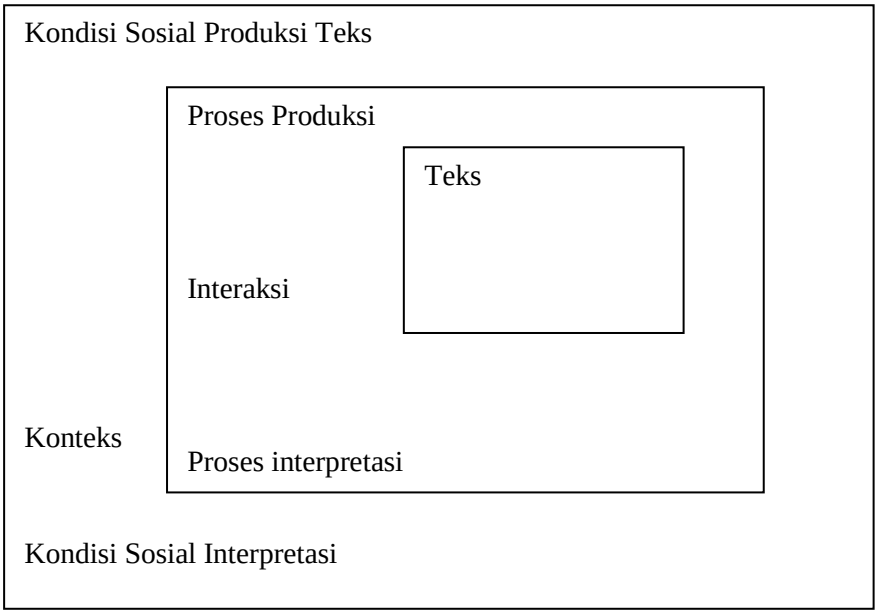

Gambar 3.2 Interpretasi Teks (Fairclough, 1989)

Gambar 3.2 menunjukkan cara bagaimana cara membuat interpretasi teks. Interpretasi teks dimulai dengan memahami ide atau gagasan yang disampaikan pembuat teks melalui satuan lingual yang digunakan. Setelah gagasan atau ide dari teks itu dapat dipahami, teks itu dihubungkan dengan teks-teks lain yang ada di sekitarnya. Pada tahap akhir hubungan antarteks itu dikorelasikan dengan praktik sosial ketika teks itu digunakan.

Proses interpretasi teks melibatkan tidak hanya elaborasi gagasan tetapi juga hubugan antara teks, proses, dan kodisi sosilanya, baik kondisi terdekat suatu konteks maupun kondisi terjauh intitusi dan struktur sosial. Pada intinya, proses interpretasi melibatkan teks, interaksi dan konteks.

Proses interpretasi teks melibatkan tiga tingkatan sebagai berikut.

1. Deskripsi merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks.
2. Interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
3. Eksplanasi berkaitan dengan hubungan atara konteks interaksi sosial - dengan penentuan proses produksi sosial dan interpretasi, dan efek-efek sosialnya.

Pada tingkat analisis deskripsi, analisis secara umum merupakan identifiksi dan pemberian label formal terhadap teks pada kategori kerangka deskriptif. Pada tingkat interpretasi, terjadi proses kognitif dari partisipan dan proses penjelasan, yaitu hubungan antara beberapa peristiwa sosial yang tidak kekal (interaksi), dan struktur sosial yang lebih bersifat kekal yang membentuk dan dibentuk oleh peristiwa-peristiwa sosial lain.

Analisis teks merupakan bagian dari analisis wacana yang merujuk pada gambar 3.2 Teks yang teridentifikasi, interaksi dan konteks sosial merupakan tiga elemen dalam analisis wacana. Dengan demikian, secara tegas dapat dikatakan bahwa terdapat tiga bagian analisis wacana yang meliputi deskripsi teks, interpretasi teks dalam hubungannya dengan teks dan interaksi, serta eksplanasi hubungan antara interaksi dan konteks sosial.

3.3 Kelebihan dan Kekurangan AWK

Sebagai suatu metode, AWK juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Nunung (2011) berpendapat bahwa analisis wacana sebagai metode memiliki kekurangan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

(i) Pada saat menganalisis suatu wacana, sangat diperlukan kecerdasan dan keterampilan yang tinggi agar dapat memahami maksud dari pembuat wacana tersebut. Kita harus dapat mencerna makna dari masing-masing kata dan kalimat dari wacana tersebut sehingga pada akhirnya kita dapat memahami maksud atau isi dari wacana tersebut. Kecerdasan menjadi kunci utama pada level ini sehingga tidak semua orang dapat memahami wacana dengan mudah.

(ii) Dalam menafsirkan suatu wacana tidak hanya dipertemukan pada masalah kebahasaan, tetapi juga dihadapkan pada problematika sosial, sehingga dalam memahaminya kita agak menemui kesulitan. Memahami konteks di mana wacana itu diproduksi dan diinterpretasikan tentu membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif.

(iii) Pemaknaan semakin rumit karena sebagai bagian dari metode peneliteian sosial dengan pendekatan kualitatif. Analisis wacana ini juga memakai paradigma peneliteian. Dengan demikian proses peneliteiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma peneliteian yang dipergunakan, baik itu fenomenologi maupun paradigm peneliteian lainnya.

(iv) Dalam peneliteian AWK, penelitei harus menguasai teori politik dan teori sosial lainnya karena AWK lebih banyak mengambil wacana politik dalam peneliteiannya. Kurangnya pengetahuan mengenai konteks politik dan konteks sosial akan menghasilkan analisis yang kurang mendalam.
(v) Dalam peneliteian AWK penelitei terkadang melewatkan hal-hal mikro yang ada dalam teks wacana maupun dalam konteks sosial sehingga penelitei tidak dapat menghasilkan peneliteian yang memuaskan. Dengan kata lain, dalam AWK peneliti harus memperhatikan hal-hal sekecil apa pun untuk memperoleh hasil peneliteian yang memuaskan.
(vi) AWK tidak dapat memberikan jawaban yang pasti mengenai makna suatu wacana karena makna yang ada akan terus dinegosiasikan dan hal itu akan berlangsung secara terus-menerus mengikuti perkembangan peradaban manusia dan konteks sosialnya.

Selain kekurangan yang sudah disebutkan di atas, AWK juga memiliki kelebihan karena metode ini dapat diterapkan pada setiap situasi dan subjek. Intertekstualitas yang dihasilkan akan memperkaya skemata penelitei dan akan membuat analisis yang dihasilkan lebih menyeluruh dan komprehensif.

3.4 Lagu sebagai Sebuah Teks

Bahasa yang sedang melakukan fungsinya disebut sebagai teks. Pada praktiknya, teks muncul dalam berbagai bentuk, salah saatunya adalah lagu. Lagu adalah rangkaian satuan lingual yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan irama tertentu yang dapat dinikmati. Lirik lagu pada umumnya direalisasikan ke dalam satuan lingual bunyi, kata maupun klausa. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lagu yang terdiri dari rangkaian lirik yang maknawi kerap kita jumpai sehari-hari. Lagu menjadi media yang bersahabat untuk menyampaikan pesan. Lagu diciptakan untuk mengekspresikan perasaan, ide, atau gagasannya. Satu hal yang patut dicatat adalah, pencipta lagu terkadang sangat berlebihan dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Lagu termasuk dalam kategori wacana karena lagu memenuhi syarat sebagai wacana. Secara garis besar suatu teks dikatakan sebagai suatu wacana jika rentetan kalimat dalam teks tersebut membentuk satu kesatuan makna yang direalisasikan ke dalam satuan bahasa dengan menggunakan kohesi dan koherensi antarkalimat. Hal ini sesuai dengan

yang disebutkan oleh Eriyanto (2001:2) yang merumuskan dua pendapat mengenai wacana sebagai berikut.

(i) Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut.
(ii) Wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Perhatikan penggalan teks lagu *When I fall in love* dari Natalie Cole berikut ini.

"*When I fall in love"*

When I fall in love
It will be forever
Or I'll never fall in love

In a restless world like this is
Love is ended before it's begun
And to many moonlight kisses
Seem to cool in the warmth of the sun

(Ooh this love feelsso right)
When I give my heart it will be completely
Or I'll never give my heart

When I give my heart
It will be completely
Or I'll never give my heart
And the moment I can feel that you feel that way too
When I fall in love is when I fall in love with you

Teks pada baris kedua *It will be forever* (itu berarti untuk selamanya) merupakan kelanjutan dari teks pada baris pertama yaitu *When I fall in love* (Ketika aku jatuh cinta). Demikian juga teks pada baris ketiga *Or I'll never fall in love* (atau aku tidak akan pernah jatuh cinta). Dari sepenggal lirik lagu itu dapat kita lihat bahwa lirik lagu itu merupakan rentetan kalimat yang saling berkait dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi berikutnya.

Pada teks *In a restless world like this is*, kita dapat melihat bahwa pronoun *this* digunakan untuk merujuk pada *a restless world* dan dalam

kajian wacana pronomina yang muncul setelah nomina yang dirujuk dinamakan sebagai *cataphora*. Nomina yang muncul pertama kali disebut sebagai *antecedent. Anticedent* dan *cataphora* adalah contoh realisasi kohesi atau kepaduan wacana secara formal kebahasaan. Adanya kohesi dalam lagu *When I fall in love* semakin mendukung pendapat bahwa lagu adalah salah satu bentuk wacana.

Lagu bertema cinta dan perpisahan mudah ditemukan di setiap era atau zaman. Perasaan cinta merupakan perasaan yang sangat dekat dengan manusia sehingga ketika manusia merasa bahagia karena cinta mereka akan mengekspresikannya melalui lirik lagu. Salah satu lirik lagu *Because you love me* dari penyanyi Celine Dion berbunyi sebagai berikut '*You were my eyes when I couldn't see'*. Si penyanyi mengatakan bahwa kekasihnya adalah mata baginya pada saat dia tidak dapat melihat. Hal ini dapat dikatakan berlebihan karena orang lain tidak dapat menjadi mata bagi kita secara fisik, kita akan melihat dengan mata kita bukan dengan mata orang lain.

Sebaliknya jika perpisahan dan rasa sakit hati yang dialami, lagu-lagu bertema kesedihan juga dapat menjadi media untuk menumpahkan perasaan tersebut. Lirik lagu dangdut 'Sakit Gigi' dari Meggy Z yang berbunyi *'Daripada sakit hati lebih baik sakit gigi ini, biar tak mengapa'* adalah salah satu contoh ungkapan rasa sedih yang berlebihan. Si penyanyi lebih rela sakit gigi daripada sakit hati padahal pada kenyataanya sakit gigi juga dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahan. Perasaan sakit yang mendalam ini diekspresikan secara berlebihan oleh penyanyi dengan membandingkannya dengan sakit gigi.

Tidak jarang pencipta lagu juga memberikan kritik kepada pihak lain melalui lirik lagu yang disampaikannya. Iwan Fals adalah salah satu penyanyi Indonesia yang dikenal lantang mengkritik penguasa. Salah satu lagu ciptaannya yang berjudul 'Wakil Rakyat' memiliki lirik berbunyi '*Wakil rakyat seharusnya merakyat, jangan tidur waktu sidang soal rakyat'*. Lirik ini disampaikan penyanyi karena kegelisahannya ketika melihat beberapa anggota DPR yang tertidur saat siding di parlemen. Anggota DPR itu merupakan perwakilan rakyat Indonesia sehingga rakyat banyak berharap kepada mereka untuk menyuarakan aspirasinya agar didengar oleh pemerintah. Bagaiaman mereka akan menyuarakan aspirasi rakyat jika mereka tertidur saat sidang?

Bagi Halliday (1989: 13), teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Semua bahasa hidup yang memiliki peran tertentu dalam konteks situasi akan disebut sebagai teks.

Teks adalah suatu bentuk pertukaran. Hal yang penting mengenai sifat teks adalah bahwa meskipun teks itu bila dituliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat tetapi sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah teks, maknalah yang sedang dipertukarkan.

Untuk dapat memahami makna-makna ini, pemahaman mengenai konteks menjadi sangat penting. Lebih lanjut, Halliday menerangkan bahwa teks merupakan sutu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situsi tertentu, bukan dengan cara berangsur-angsur, bukan pula dengan cara mekanisme yang ekstrem, tetapi melalui suatu hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial di satu pihak dengan organisasi bahasa di pihak lain (1989: 15-16). Dalam sebuah peristiwa tutur, selain ekspresi tuturan, konteks situasi juga berperan penting untuk menjelaskan pertukaran makna.

Lagu merupakan salah satu bentuk teks karena lirik lagu mempertukarkan makna dari penyanyi (penutur) kepada pihak lain (pendengar). Satuan lingual yang menjadi lirik lagu mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan sehingga dengan kata lain lagu adalah bahasa yang sedang melakukan fungsinya untuk menyampaikan pesan. Lagu bertema cinta, kesedihan, maupun kritikan merupakan usaha penyanyi atau pencipta lagu untuk mempertukarkan makna dan untuk memahami makna-makna yang dipertukarkan itu, pemahaman konteks menjadi suatu keharusan. Pemahan konteks akan memberikan makna yang lebih komprehensif sehingga mitra tutur atau pihak ketiga yang dimaksud dapat menerima dengan baik pesan yang disampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu adalah salah satu bentuk teks.

BAB IV
BANYUMAS DAN MASYARAKAT BANYUMAS

4.1 Banyumas

Kabupaten Banyumas yang beribu kota di Purwokerto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas memiliki luas 1.335 km^2 dan jumlah penduduk 1.555 juta jiwa (2014). Banyumas Dalam Angka (2019: 2) menyebutkan bahwa kabupaten Banyumas terletak di antara 108º 39'17" - 109º 27'15" Bujur Timur dan 7º 15'05" - 7º 37'10" Lintang Selatan. Secara administratif, Banyumas memiliki 27 kecamatan, 329 desa/kelurahan. Jumlah kelurahan seluruhnya adalah 30 kelurahan yang tersebar di eks Kotip Purwokerto sebanyak 27 kelurahan dan 3 kelurahan di kecamatan Sumpiuh. Batas-batas wilayah Kabupaten Banyumas terdiri dari:

Sebelah Utara : Kabupaten Tegal, Brebes, dan Pemalang
Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap
Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Brebes
Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara dan Kebumen

Gambar 4.1.1 berikut ini menunjukkan batas-batas Kabupaten Banyumas dengan kabupaten-kabupaten lain di sekitarnya.

Gambar 4.1.1 Kabupaten Banyumas dan batas-batasnya (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas)

Secara lebih presisi, luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km2 atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif. Keadaan cuaca dan iklim di Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah. Karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari pesisir pantai maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak. Namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 °C - 30,9 °C.

Seperti halnya kabupaten lain yang ada di negara Indonesia, Kabupaten Banyumas juga memiliki lambing kabupaten yang memiliki makna. Gambar 4.1.2 berikut ini menunjukkan lambang Kabupaten Banyumas.

Gambar 4.1.2 Gambar Lambang Kabupaten Banyumas
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Pada logo atau lambang Kabupaten Banyumas kita dapat lihat bentuk dasar lambang yang menyerupai bulatan. Bentuk bulatan yang menjadi dasar logo melambangkan kebulatan tekad dari seluruh penduduk Kabupaten Banyumas dalam berupaya turut serta mewujudkan cita-cita bangsa agar dapat hidup adil, makmur dan sejahtera berdasarkan

Pancasila. Kebulatan tekad untuk mewujudkan cita-cita luhur Bangsa Indonesia agar dapat hidup adil, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila menjadi landasan utama masyarakat Banyumas dalam menjalankan praktik sosial mereka sehari-hari. Melalui lambing itu, masyarakat Banyumas juga diingatkan agar selalu mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1.2 di atas, logo Kabupaten Banyumas ini memiliki beberapa unsur, yaitu gambar batang padi, gambar daun murbai, gambar gunung Slamet, gambar sungai Serayu, gambar pohon beringin, gambar seludang/*mancung* pohon kelapa, gambar ranting pohon cengkih dengan buahnya, gambar gada Rujak Polo, dan tulisan semboyan Kabupaten Banyumas *Rarasing Rasa Wiwaraning Praja*. Gambar-gambar ini merupakan simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Banyumas. Pemaknaan simbol ini tidak bisa dilihat secara leksikal saja tetapi harus dihubungkan dengan konteks di mana simbol itu ditemukan.

1. Gambar batang padi.
   Logo Kabupaten Banyumas pada sisi kiri merujuk pada batang pohon padi seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1.3 berikut ini.

Gambar 4.1.3 Batang Padi
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Gambar batang padi pada logo Kabupaten Banyumas memiliki 17 bulir padi. 17 bulir padi ini melambangkan tanggal kemerdekaan Negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Untuk mengenang tanggal kemerdekaan ini, masyarakat Banyumas menggunakan lambing 17 bulir padi. Selain itu, padi merupakan bahan dasar nasi yang merupakan makanan pokok di Kabupaten Banyumas.

2. Pada sisi kanan logo, dapat kita lihat gambar daun murbai seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.1.4 di bwah ini.

Gambar 4.1.4 Daun Murbai
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Gambar daun Murbai pada logo Kabupaten Banyumas berwarna hijau dan berjumlah delapan helai. Jumlah delapan ini menyimbolkan bulan kemerdekaan Negar Indonesia yaitu bulan Agustus. Logo Kabupaten ini juga mengingatkan masyarakat Banyumas bahwa mereka adalah bagian dari negara Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Banyumas harus ikut serta menjunjung harkat dan martabat bangsa Indonesia.

3. Gunung Slamet
Tepat di bagian tengah logo terdapat siluet gambar Gunung Slamet seperti yang diindikasikan oleh gambra 4.1.5 berikut ini

Gambar 4.1.5 Gunung Slamet
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Gambar gunung Selamet merepresentasikan Gunung Slamet yang digambarkan berwarna abu-abu (kelabu) atau hitam dengan latar belakang warna biru di bagian atas dan warna hijau di bagian bawah. Gunung ini merupakan Gunung tertinggi di Kabupaten

Banyumas dengan ketinggian 3.428 m. Nama Slamet mencerminkan harapan masyarakat di kabupaten Banyumas khususnya dan seluruh wilayah Indonesia umumnya agar supaya senantiasa selamat di dunia dan akhirat kelak. Gunung Slamet digambarkan sangat megah menjulang tinggi ke angkasa, melukiskan keagungan dan keteguhan yang dimiliki dan diamalkan oleh masyarakat Kabupaten Banyumas.

4. Sungai Serayu
   Tepat di bawah gambar Gunung Slamet terdapat tiga lapisan aliran berwarna kuning yang merupakan representasi dari Sungai Serayu seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1.6 sebagai berikut.

Gambar 4.1.6 Sungai Serayu
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Simbol sungai Serayu terletak melintang dengan warna kuning emas berlapis tiga yang dibatasi dengan baris gelombang sebanyak empat buah berwarna hitam. Nama Serayu mencerminkan harapan masyarakat di Kabupaten Banyumas khususnya dan seluruh Indonesia umumnya, agar supaya senantiasa *rahayu* atau selamat. Sungai Serayu sangat bermanfaat untuk pertaniandan usaha-usaha produksi serta usaha-usaha untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Digambarkan tiga lapis gelombang maksudnya, bahwa sungai tersebut mengalir di tiga eks-Kawedanan yaitu Kawedanan Banyumas, Kawedanan Sokaraja, dan Kawedanan Jatilawang.

5. Seludang/Mancung pohon kelapa
   Di bawah gambar Sungai Serayu pada sisi kiri terdapat gambar seludang/mancung pohon kelapa yang berisi 10 bakal buah kelapa atau beluluk. Gambar seludang ditunjukkan oleh gambar 4.1.7 berikut ini.

Gambar 4.1.7 Seludang
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Seludang atau mancung pohon kelapa digambarkan berwarna cokelat. Di dalam seludang dapat dilihat adanya manggar (bunga pohon kelapa) dan 10 butir beluluk/bluluk (bakal buah kelapa). Manggar dan bluluk ini berwana kuning emas. Gambar seludang ini menyimbolkan bahwa Kabupaten Banyumas merupakan sentra penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia. Produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas dalam satu tahun dapat mencapai 63 ribu ton dan luas lahan yang ditanamani pohon kelapa kurang lebih adalah 18 ribu hektar. Pada perkembangan sekarang, gula kelapa di Kabupaten Banyumas sudah mengalami modifikasi dengan dibuat menjadi gula Kristal atau Kristal jahe. Gula kristal dikenal juga dengan sebutan gula semut.

6. Tangkai dan Buah Cengkih

   Berdampingan dengan gambar seludang di bawah gambar Sungai Serayu adalah gambar tangkai dan buah cengkih. Gambar 4.1.8 menunjukkan gambar tangkai dan buah cengkih.

Gambar 4.1.8 Tangkai dan buah cengkih
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Dengan tangkainya yang berbuah lima biji, cengkeh berwarna cokelat/kuning emas yang terletak di belahan bawah sebelah kanan. Warna kuning/emas pada buah cengkih ini mengindikasikan harga cengkih yang tinggi seperti harga emas. Sebelum adanya BPPC (Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih) cengkih merupakan salah satu tanaman kebun favorit di Kabupaten Banyumas karena cengkih memiliki harga jual yang

tinggi dan perawatannya relatif mudah. Kabupaten Banyumas termasuk ke dalam Kabupaten penghasil cengkih yang tinggi. Namun setelah berdiri BPPC, harga cengkih tidak lagi semenggiurkan pada masa lalu dan banyak pemilik kebun yang mengganti tanaman cengkih dengan tanaman kayu keras lainnya. Buah cengkih yang berjumlah lima diartikan seperti Pancasila yang menjadi sumber dan tujuan bernegara. Lago ini menjadi pegangan bagi masyarakat Banyumas untuk selalu menjadikan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat.

7. Gada Rujak Polo

   Gambar Gada Rujak Polo dapat ditemukan tepat di tengah logo di antara gambar seludang dan gambar tangkai dan buah cengkih. Gada Rujak Polo ditunjukkan oleh gambar 4.1.9 berikut ini.

Gambar 4.1.9 Gada Rujak Polo
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Gambar bulat berwarna hitam berjumlah 5 yang tersusun berdiri tegak adalah sebuah senjata yang digunakan oleh Raden Werkudara.Raden Werkudara adalah anak kesatri kedua dalam Pandawa. Tokoh Werkudara dikenal sebagai tokoh yang memiliki jiwa ksatria. Tokoh ini digunakan untuk melambangkan para pehlawan/tokoh yang telah membangun Kabupaten Banyumas. Selain itu, Werkudara adalah ksatria yang tidak begitu mahir menggunakan bahasa yang halus dan cenderung terus terang dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya. Hal ini selaras dengan karakteristik masyarakat Banyumas yang bersifat jujur atau cablaka atau tanpa *tedeng aling-aling.*

8. Pohon Beringin

Gambar pohon beringin dapat ditemukan di belakang gambar Gada Rujak Polo dan di bawah gambar Gunung Slamet. Pohon beringin ditunjukkan oleh gambar 4.1.10 berikut ini.

Gambra 4.1.10 Pohon Beringin
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Gambar pohon beringin ini mempunyai sulur enam buah dan rimbunan daun berupa tiga lapisan gelombang berwarna putih dengan susunan dari dalam keluar seperti busur bersusun tiga melambangkan pengayoman, keadilan, dan kebenaran yang menjadi cita-cita bersama semua angota masyarakat Kabupaten Banyumas. Pengayoman, keadilan dan kebenaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi modal awal bagi pelaksanaan pembangunan. Bagaimana pembangunan akan dilaksanakan jika tidak ada pengayoman dari pemerintah kepada warganya.

9. Gambar Semboyan Kabupaten Banyumas

Gambar semboyan Kabupaten Banyumas dapat ditemukan di bagian paling bawah logo Kabupaten Banyumas ini. Semboyan Kabupaten Banyumas yang berbunyi Rarasing Rasa Wiwaraning Praja dapat dilihat pada gambar 4.1.11 berikut ini.

Gambar 4.1.11 Gambar semboyan Kabupaten Banyumas
(https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Banyumas.png)

Semboyan Rarasing Rasa Wiwaraning Praja melambangkan keserasian dalam bermasyarakat yang menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan meskipun terdapat perbedaan tetapi tetap saling menghargai satu sama lain. Semboyan ini menekankan kepada msayarakat Banyumas untuk dapat menerapkan prinsip hidup toleransi karena masyarakat Banyumas terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda-beda. Perbedaan dalam masyarakat ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling membenci dan menghujat. Sebaliknya, masyarakat Banyumas diharapkan dapat bersatu-padu di atas perbedaan yang ada dengan tetap saling menghormati agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan Kabupaten Banyumas.

4.2 Masyarakat Banyumas

Banyumas memiliki kedudukan yang unik dalam kerangka besar kebudayaan Jawa. Secara antropologis, Banyumas berada di antara dua kebudayaan besar yang berkembang di pulau Jawa, yaitu kebudayaan Jawa yang berpusat di Surakarta dan Yogyakarta, serta kebudayaan Sunda. Kedudukan Banyumas yang berada di antara dua kebudayaan besar tersebut menyebabkan adanya beberapa bagian kebudayaan Banyumas yang tidak dapat dimasukkan atau dikategorikan sebagai budaya Jawa, demikian pula sebaliknya pada budaya Sunda yang memberi pengaruh tidak sedikit pada budaya Banyumas (Fidiyani, 2008:2).

Dari pendapat Fidiyani itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Banyumas berada di antara budaya Jawa dan budaya Sunda. Kedua budaya itu memiliki pengaruh yang kuat kepada budaya Banyumas.

Keontjaraningrat mengelompokkan budaya Banyumas secara tersendiri di antara budaya-budaya Jawa yang ada. Koentjaraningrat (1990:329) membagi kebudayaan Jawa menjadi tujuh wilayah, yaitu:

1. Nagari Gung meliputi Kota Raja yaitu daerah Surakarta dan Yogyakarta.
2. Pesisir Wetan meliputi utara Pulau Jawa sebelah timur mulai dari Semarang hingga Surabaya.
3. Pesisir Kilen meliputi pantai utara Pulau Jawa sebelah barat mulai dari Semarang hingga wilayah Brebes.
4. Manca Nagari meliputi wilayah Madiun, Kediri dan daerah aliran sungai Brantas.
5. Bagelen meliputi eks Karesidenan Kedu-Purworejo, Magelang, Temanggung, Wonosobo dan sebagian Kebumen bagian timur.
6. Banyumas meliputi eks Karesidenan Banyumas terdiri dari empat

kabupaten yaitu kabupaten Banyumas, kabupaten Cilacap, kabupaten Purbalingga dan kabupaten Banjarnegara.

7. Tanah Sabrang meliputi wilayah pantai timur pulau Jawa wilayah Banyuwangi dan sekitarnya.

Fidiyani menerangkan bahwa kebudayaan Banyumas memiliki beberapa ciri khusus sebagai berikut (2008:23-24). Pertama, kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan dilandasi oleh semangat kerakyatan, cablaka *(transparency)* dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris.

Kedua, secara normatif, kebudayaan Banyumas merupakan perpaduan kebudayaan Jawa lama (Jawa Kuno dan pertengahan termasuk di dalamnya kebudayaan animisme, dinamisme dan kebudayaan Hindu-Budha) dan lokalitas pada kehidupan masyarkat setempat yang dipengaruhi kultur Islam dan Barat (kolonial). Hal ini disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah *marginal survival* sehingga perkembangan budaya Banyumasan secara umum berkembang lebih lambat dibandingkan kebudayaan Nagari Gung yang tumbuh di lingkungan keraton sebagai pusat kekuasaan raja yang berciri *adiluhung*.

Ketiga, kebudayaan Banyumas mendapat pengaruh dari dua kutub budaya besar, yaitu budaya Jawa keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan budaya Sunda. Di sini telah terjadi akulturasi yang demikian kental yang bermuara pada terbentuknya ragam budaya tersendiri yang justru berbeda dari kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda yang notabene merupakan kebudayaan induknya.

Keempat, pemahaman tentang ketuhanan berlaku kebiasaan ‘budaya membingkai agama’. Di sini pemahaman tentang ketuhanan dibingkai dalam nuansa budaya lokal seperti dapat dijumpai dalam ragam kesenian, ungkapan tradisional, folklore, kepercayaan tradisional. Ini berbeda dengan kepercayaan pesisir yang lebih mengembangkan Islam puritan dalam bentuk ‘agama membingkai budaya’.

Banyumas secara historis berada di antara dua wilayah kerajaan besar. Banyumas bagian timur merupakan wilayah paling barat dari kerajaan Majapahit dan bagian barat Banyumas merupakan wilayah paling timur dari kerajaan Pajajaran. Kondisi ini menyebabkan Banyumas disebut sebagai daerah manca (Priadi, 2002). Letak Banyumas yang jauh dari pusat-pusat kebudayaan Jawa dan Sunda membuat kebudayaan Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari budaya Jawa dan budaya Sunda.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di Banyumas dikenal sebagai dialek Banyumas. Dialek Banyumas mencerminkan ciri-ciri

orang Banyumas secara umum. Herusatoto (2008: 179-185) menyarikan adanya delapan ciri-ciri orang Banyumas seperti tercermin dalam dialek Banyumas. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

a. Cowag. Cowag berarti berbicara lepas dengan nada lugas yang menunjukkan bahwa tidak ada hal yang perlu disembunyikan di hati. *Lageyan* (ciri-ciri) *cowag* menunjukkan sifat/watak yang bebas berpendapat, terbuka luar dalam *(cablaka)*, kocak/humoris, santai, demokratis, ekspresif dan komunikatif.

b. Mbloak. Mbloak berarti suka ngomong besar (membual). Orang dengan cara bericara seperti itu menunjukkan bahwa dia suka menonjolkan diri, minta diperhatikan, tidak mau kalah dari orang lain, berani tampil beda dan selalu memiliki banyak alasan untuk ikut serta (nimbrung) dalam pembicaraan yang sesungguhnya dia sendiri tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.

c. Dablongan. Dablongan berarti seenaknya sendiri, suka mengkritik orang dengan kelakar yang berlebihan. Sifat dablongan ini merupakan manifestasi dari sikap *blak-blakan* (bebas terbuka tanpa aturan) yang berlawanan dengan *cablaka* (bebas terbuka dengan melihat situasi, keadaan, dan tempat sehingga dapat menempatkan diri).

d. Ndobos. Ndobos menunjuk pada keadaan pembicaraan yang saling berebut pengaruh. Orang dengan sifat *ndobos* sebenarnya memiliki banyak gagasan/ide yang konstruktif. Oleh karena itu jika mereka mampu menindaklanjuti gagasan mereka, hal itu akan membawa hal yang positif namun jika mereka berkumpul dengan kelompok yang sama-sama memiliki sifat *ndobos*, gagasan itu tidak akan membawa arti apapun.

e. Ajiban. Ajiban menunjukkan sikap untuk menghargai rahmat Tuhan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Hal ini menunjukkanwatak yang religius, menerima apa yang bisa mereka terima pada saat itu, atau sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat Tuhan.

f. Mbanyol. Mbanyol merupakan perbuatan yang seolah-olah kurang ajar/tidak sopan, namun maksud sesungguhnya adalah untuk berseloroh, melucu atau melawak. *Mbanyol* menunjukkan watak yang gembira dan kreatif.

g. Ngluyur. Ngluyur bermakna mengisi waktu luang dan menghibur diri tanpa keterlibatan orang lain. *Ngluyur* diartikan sebagai orang yang bepergian untuk menghibur diri baik secara fisik maupun mental untuk mencari kesuksesan. Hal ini sesuai dengan

keadaan orang Banyumas yang merantau ke berbagai tempat untuk mencari kesuksesan.

h. Ndopok. Ndopok merupakan kebiasaan orang-orang Banyumas untuk mengeluarkan pendapat dalam forum-forum tidak resmi. Kebiasaan ini biasa dilakukan dalam suasana santai. Selain untuk mengekspresikan perasaan, *ndopok* juga bisa digunakan sebagai media untuk membangun hubungan sosial dalam masyarkat, Watak dari orang yang suka *ndopok* adalah mudah bergaul.

Dialek Banyumas adalah varian bahasa Jawa yang ditemukan sepanjang aliran sungai Serayu, sungai ini mengalir dari pegunungan Sindoro- Sumbing (Koentjaraningrat, 1984: 23). Sementara itu, Wedhawati (2006:17) mengatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa dialek Banyumas meliputi wilayah Karesidenan Banyumas, sebagian Karesidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karesidenan Kedu. Pada sisi barat daya wilayah pemakaiannya dibatasi oleh Kabupaten Cilacap, pada sisi barat laut dibatasi oleh Kabupaten Tegal, pada sisi timur laut dibatasi oleh Kabupaten Pekalongan, dan pada sisi tenggara dibatasi oleh Kabupaten Kebumen.

Dialek ini disebut Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas. Herusatoto (2008:122) menyebutkan bahwa dialek Banyumas ini juga dikenal dengan bahasa *Ngapak-Ngapak.* Penyebutan ini bersumber dari para priyayi wetanan yang berbahasa Jawa *bandhekan*. Penyebutan *Ngapak-Ngapak* ini berkaitan dengan kekhasan lingual yang dimiliki oleh dialek ini. Kekhasan lingual yang dimiliki oleh dialek Banyumas meliputi: kekhasan leksikal, tata bunyi, dan struktur gramatika (Wedhawati dkk, 2006: 17). Dalam perkembangan selanjutnya, dialek ini berganti nama menjadi dialek Penginyongan.

BAB V
PENGINYONGAN

5.1 Definisi dan Kelahiran Penginyongan

Penginyongan atau *Basa Penginyongan* yang pada awalnya dikenal sebagai dialek Banyumas merupakan varian dari bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur jati di sekitar daerah aliran Sungai Serayu. Lebih tepatnya dialek ini digunakan di daerah Barlingmascakeb yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Banyumas. Dialek ini dipandang sebagai *liyan* dibandingkan Bahasa Jawa standar yang dituturkan di daerah Surakarta maupun Yogyakarta. *Penginyongan* atau dikenal juga dengan *Basa Ngapak* memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Kekhasan ini terletak pada kekhasan leksikal, tata bunyi dan struktur gramatikal.

Pada Kongres Basa Penginyongan (KBP) yang diadakan di Baturaden pada tanggal 25-27 November 2016, istilah dialek Banyumas telah disepakati untuk diganti menjadi *Basa Penginyongan*. Hal ini disebabkan karena dialek ini selain dipakai oleh penutur di daerah Kabupaten Banyumas, juga dipakai penutur di kabupaten lain seperti Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Dengan memakai istilah *Basa Penginyongan*, penutur dari kabupaten lain merasa tidak terwakili sehingga dipilihlah nama dialek Penginyongan. Namun, demikian istilah *Basa Penginyongan* dirasa lebih popular dibandingkan dengan istilah dialek *Basa Penginyongan* oleh karena itu masih diperlukan waktu dan usaha untuk lebih membumikan istilah *Basa Penginyongan.*

Basa Penginyongan pada realisasinya adalah salah satu varian dari bahasa Jawa standar yang digunakan di daerah Jogjakarta dan Surakarta. Dalam hal ini, ketika seorang penutur Basa Penginyongan, penutur bahasa Jawa lain masih dapat memahami apa yang diujarkan sehingga tercipta kesalingpemahaman atau *(mutual intelligibility)* (Chambers dan Trudgill, 1994: 3). Kesalingpemahaman ini merupakan salah satu tolok ukur untuk menentukan apakah satu varian bahasa merupakan bagian bari bahasa yang lain. Adanya kesalingpemahaman antara penutur *Basa Penginyongan* dengan Bahasa Jawa standar menunjukkan bahwa *Basa Penginyongan* merupakan salah satu dialek

Bahasa Jawa. Dengan demikian, satu hal yang patut dicatat adalah *Basa Penginyongan* merupakan nama lain dari dialek Banyumasan yang merupakan salah satu varian dari bahasa Jawa.

5.2 Tata Bunyi Penginyongan

Suatu bahasa baik lisan maupun tulisan tersusun dari berbagai bunyi yang maknawi atau fonem. Fonem dama Basa penginyongan sama dengan fonem dialek Banyumas yang merupakan varian dari bahasa Jawa standar. Suatu bahasa akan memiliki setidaknya dua kelompok fonem besar yaitu vokal dan konsonan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya karena Penginyongan ini merupakan varian dari bahasa Jawa, fonem vokal maupun konsonannya akan memiliki persamaan dengan bahasa Jawa.

5.2.1 Fonem Vokal

Pada saat memproduksi bunyi vokal, ada tiga parameter yang digunakan yaitu bagian lidah yang bergerak (depan, tengah, dan belang), ketinggian lidah (tinggi, madya, dan rendah), dan bentuk bibir (tak bulat dan bulat)

Bahasa Jawa standar memiliki enam vokal yaitu /i, e, ɘ, a, u, o / seperti yang dapat dilihat di table 5.2.1 berikut ini.

Tabel 5.2.1 Fonem Vokal Bahasa Jawa Standar

Bagian lidah yang bergerak						
		Depan	Tengah	Belakang		Striktur (jarak lidah dengan langit-langit)
Ketinggian lidah	Tinggi	i		u	Tertutup	
	Madya	e		o	Semitertutup	
			Ə		Semiterbuka	
	Rendah		a		Terbuka	
		Tak bulat		Bulat		
		Bentuk Bibir				

(Sumber: Wedhawati dkk, 2006: 65)

Tabel 5.2.1 memperlihatkan fonem vokal dalam Bahasa Jawa standar. Fonem vokal *Basa Penginyongan* memiliki sedikit perbedaan dari fonem vokal bahasa Jawa standar tersebut. Wedhawati dkk (2006: 18) mengungkapkan kekhasan fonem vokal dalam dialek Banyumas atau Basa Penginyongan adalah sebagai berikut.

(i) Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [i] tetapi pada dialek standar diucapkan [I].
(ii) Fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [u] tetapi pada dialek standar diucapkan [U].
(iii) Fonem /a/ yang berposisi pada suku ultima terbuka diucapkan [a] tetapi pada dialek standar diucapkan [ɔ].

Perbedaan fonem vocal Bahasa Jawa Standar dan *Basa Penginyongan* dapat dilihat pada table 5.2.1.1 berikut ini.

Table 5.2.1.1. Perbedaan Fonem Vokal Basa Penginyongan dan Basa Jawa Standar

Fonem	Ortografi	Basa Penginyongan	Bahasa Jawa Standar	Glosari
/i/	tilik	[tilik]	[tilI?]	Menengok
/u/	kesuh	[kəsuh]	[kəsUh]	Marah
/a/	lima	[lima]	[limɔ].	Lima

Dari table 5.2.1.1 dapat dilihat bahwa ketiga fonem vocal dalam Basa Penginyongan memiliki perbedaan dari Basa Jawa Standar. Namun, perbedaan pengucapan itu tidak membedakan arti. Seorang penutur Basa Penginyongan masih dapat menangkap makna kata-kata yang mengandung perbedaan fonem vocal itu karena Basa Penginyongan masih merupakan varian dari Bahasa jawa Standar.

5.2.2 Fonem Konsonan

Pada saat memproduksi bunui konsonan, terdapat tiga parameter yang digunakan yaitu tempat artikulasi (bilabial, labiodental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, medio-palatal, dorso-velar, laringal, glottal stop), cara hambat (letup, nasal, sampingan, geseran, getar, semi-vokal) dan getaran pita suara (bersuara/ tak bersuara) dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan (kontinum atau nonkontinum) (Wedhawati dkk, 2006: 73).

Bahasa Jawa standar memiliki 23 konsonan yang dikelompokkan ke dalam sepuluh jenis berdasarkan tempat artikulasinya. Kesepuluh jenis

itu adalah bilabial /p, b, m/; labio-dental /f, w/; apiko-dental /t, d/; apiko-alveolar /n, l, r/; apiko-palatal /ṭ, ḍ/; lamino-alveolar /s, z/; medio-palatal /c, j, ṅ, y/; dorso-velar /k, g, ŋ/; laringal /h/, dan glotal stop /?/. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan Bahasa Jawa dibagi menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat letup /p, b, t, d, ṭ, ḍ, c, j, k, g, ?/; nasal /m, n, ṅ, ŋ/; sampingan /l/; geseran / f, s ,z, h/; getar /r/; dan semi-vokal /w, y/. Tabel 5.2.2 menunjukkan fonem konsonan dalam Bahasa Jawa Standar.

Tabel 5.2.2 Fonem Konsonan Bahasa Jawa Standar

Tempat Artikulasi	**Cara Hambat**							
	Kontinum						Nonkontinum	
	Semi vokal	Getar	Geseran	Sampingan		Nasal	Hambat Letup	
	Bersuara / Tak bersuara							
	B	**B**	**B**	**T**	**B**	**B**	**B**	**T**
Bilabial						m	b	P
Labiodental				f*)			d	T
Apiko-dental								
Apiko-alveolar		r			L	n		
Apiko-palatal							ḍ	ṭ
Lamino-alveolar			z*)	s				
Medio-palatal	y					ṅ	j	c
Dorso-velar						ŋ	g	k
Laringal			h					
Glotal Stop							?	

*) Hanya terdapat dalam kata pungutan dari bahasa asing

(Wedhawati dkk, 2006: 73).

Pada praktiknya, konsonan Basa Penginyongan memiliki perbedaan dengan konsonan Bahasa Jawa standar. Fonem /b, d, g, k, ?/ jika dikontraskan dengan fonem standar akan diucapkan menjadi [p], [t], [k], [?], dan [Ø] seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5.2.2.1

Tabel 5.2.2.1 Perbedaan Fonem Konsonan Basa Penginyongan dan Bahasa Jawa Standar

Fonem	Ortografi	Basa Penginyongan	Bahasa Jawa Standar	Glosari
/g/	blabag	[blabag]	[blabak]	papan
/b/	sebabe	[seb^{h}ab^{h}e]	[seb^{h}ape]	sebabnya
/d/	tekad	[tekad]	[tekat]	tekad
/k/	keplak	[keplak]	[kepla?]	pukul
/?/	ora	[ora?]	[ora]	tidak

Dari table 5.2.2.1 dapat dilihat jika Basa Penginyongan memiliki beberapa perbedaan bunyi dari Bahasa Jawa Standar. Perbedaan bunyi itu masih memungkinkan proses komunikasi karena masih ada kesalingpemahaman atau *(mutual intelligibility)* antara penutur dan mitra tuturnya. Hal ini semakin memperkuat kedudukan Basa Penginyongan sebagai salah satu varian Bahasa Jawa Standar.

Basa Penginyongan memiliki karakteristik cablaka atau keterusterangan. Dalam keseharian angota masyarakat Banyumas menggunakan basa Penginyongan untuk berkomunikasi. Cablaka sebagai karakteristik basa Penginyongan dapat dideskripsikan sebagai kecenderungan penutur untuk bertutur secara langsung tanpa berniat menyembunyikan maksud tuturan kepada mitra tuturnya. Melihat karakteristik ini, secara garis besar dapat dikatakan bahwa penutur akan lantang bertutur dan akan mengatakan apa yang ingin mereka komunikasikan tanpa menggunakan tuturan yang berbelite-belite. *To say what you mean and to mean what you say* sepertinya telah mengakar pada karakter masyarakat Banyumas. Namun, peneliteian yang dilakukan oleh Hadiati (2014) menemukan bahwa terdapat implikatur percakapan dalam pola tuturan masyarakat Banyumas yang terjadi dalam percakapan jual beli. Penjual dan pembeli tidak selalu menggunakan tuturan langsung

(explicature) selama proses transaksi, mereka juga menggunakan tuturan tidak langsung yang memunculkan implikatur percakapan. Penggunaan implikatur ini dimaksudkan penutur untuk merahasiakan pesan dari pihak lain yang tidak diinginkan, menunjukkan ketidaksetujuan, berjanji, memberikan perintah, menyuruh, menuduh dan melarang.

Dari paparan mengenai Basa Penginyongan ini ada dua hal yang patut untuk digarisbawahi yaitu basa Penginyongan merupakan varian dari bahasa Jawa standar sehingga dapat ditemukan variasi bunyi yang menunjukkan persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Kedua, walaupun Basa Penginyongan ini memiliki karakteristik cablaka seperti karakteristik masyarakat Banyumas pada umumnya, strategi bertutur tidak langsung juga dapat diimplementasikan dalam percakapan sehari-hari.

BAB VI
PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI BANYUMAS

6.1 Sejarah Singkat Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas berdiri pada tanggal 6 April 1582 atau bertepatan dengan tanggal 12 Robiul Awal 990 Hijriyah. Hal ini kemudian ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 Tahun 1990. Bupati pertama dan merupakan pendiri kabupaten Banyumas adalah Raden Joko Kahiman yang dikenal denga julukan Adipati Mrapat. Raden Joko Kaiman menggantikan mertuanya Adipati Wargautama I yang tewas terbunuh oleh utusan Sultan Pajang karena fitnah yang dihembuskan oleh Demang Toyareka. Setelah Raden Joko Kaiman diangkat untuk menggantikan mertuanya, beliau bergelar Adipati Wargautama II dan menjadi Adipati di Wirasaba. Atas kebesaran hati beliau, kabupaten Wirasaba kemudian dibagi menjadi empat dan dibagikan kepada saudar-saudara iparnya. Kabupaten Wirasaba kemudian dibagi menjadi Wirasaba, Merden, Banjar Pertambakan dan Kejawar. Wirasaba diberikan kepada sauda ipar tertuanya Ngabehi Wargawijaya, Merden diberikan kepada saudara ipar kedua, Ngabehi Wirakusuma, dan Banjar Pertambakan diberikan kepada ipar termudanya, Ngabehi Wirayuda. Raden Joko Kaiman kemudian berkuasa di Kejawar yang menjadi cikal bakal Kabupaten Banyumas (Purwoko, 2014: 43-44; Herusatoto, 2008: 63; Purwokartun, 2020: 217). Sejak berdiri tahun1582, Kabupaten Banyumas telah berusia 438 tahun pada tahun 2020 ini.

Sebagai bagian NKRI, Kabupaten Banyumas juga menyelenggarakan pemerintahan seperti kabupaten lainnya di Indonesia. Kapubaten Banyumas dikepalai oleh Bupati yang menjabat selama periode tertentu. Indonesia akan mengadakan pemilihan kepala daerah di tingkat kabupaten di berbagai daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai wilayah luas mencapai 1,335.30 km^2 dan populasi penduduk sekitar 1.635.909 (*sumber: Indonesia Population Projection 2010–2035).*

Pada Rabu, 27 Juni 2018 diadakan pemilihan kepala daerah yaitu bupati dan wakil bupati di Kabupaten Banyumas. Dari empat pasangan bakal calon bupati dan wakil bupati, hanya terdapat dua pasangan yang

lolos tahap seleksi dari KPUD Banyumas dan maju pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Banyumas 2018. Pasangan calon yang pertama adalah calon bupati Mardjoko dan calon wakil bupati Ifan Haryanto melawan calon bupati Achmad Husain dan calon wakil bupati Sadewo Tri Lastiono yang mendaat nomor urut dua. Kedua pasang calon tersebut menarik perhatian masyarakat dikarenakan kedua calon bupati merupakan figur yang pernah menjadi Bupati Banyumas pada periode tertentu. Mardjoko merupakan Bupati Banyumas pada periode 2008-2013 sedangkan Achmad Husain memimpin pada periode selanjutnya yaitu 2014-2018.

Kabupaten Banyumas merupakan Daerah Tingkat II yang dipimpin oleh seorang bupati yang lama periode kepemimpinannya adalah lima tahun. Keberadaan bupati sebagai kepala pemerintahan di Kabupaten Banyumas telah ada sejak tahun 1582. Setidaknya ada 31 Bupati yang pernah memimpin Kabupaten Banyumas seperti yang dapat dilihat pada table 6.1 berikut ini.

Tabel 6.1. Nama-Nama Bupati Kabupaten Banyumas

No	Bupati	Mulai Menjabat
1	R. Djoko Kahiman	1582-1583
2	R. Ngabehi Merta Sura I	1583-1600
3	R. Ngabehi Merta Sura II (Ngabehi Kalidethuk)	1601-1620
4	R. Adipati Mertayuda I	1620-1650
5	R.Tumenggung Mertayuda II	1650-1705
6	R. Tumenggung Suradipura	1705-1707
7	R. Tumenggung Yudanegara II	1707-1745
8	R. Tumenggung Reksa Praja	1745-1749
9	R. Tumenggung Yudanegara III	1749-1755
10	R. Tumenggung Yudanegara IV	1755-1780
11	R. Tumenggung Tejakusuma	1780-1788
12	R. Tumenggung Yudanegara V	1788-1816
13	Kasepuhan: R. Adipati Cokronegara Kanoman: R. Adipati Brotodiningrat	1816-1830
14	R. Tumenggung Martadireja II	1830-1832
15	R. Adipati Cokronegara I	1832-1864
16	R. Adipati Cokronegara II	1864-1879
17	Kanjeng Pangeran Arya Martadireja III	1879-1913
18	KPAA Ganda Subrata	1913-1933
19	RAA. Sujiman Gandasubrata	1933-1950
20	R. Moh. Kabul Purwodireja	1950-1953
21	RE. Budiman	1953-1957

No	Bupati	Mulai Menjabat
22	M. Mirun Prawiradireja	1957-1957
23	R. Bayu Nuntoro	1957-1960
24	R. Subagyo	1960-1966
25	Letkol (Inf) Soekarno Agung	1966-1971
26	Kol (Inf) Poedjadi Jaringbandayuda	1971-1978
27	Kol (inf) R.G. Rudjito	1978-1988
28	Kol (Inf) Djoko Sudantoko, S.Sos.	1988-1998
29	Kol (Art) HM. Aris Setiono, S.H., S.IP.	1998-2008
30	Drs. H. Marjoko, M.M.	2008-2013
31	Ir. H. Achmad Husein	2013-2023

Pilkada langsung di Indonesia produk reformasi yang dimulai 2005 sering dikatakan sebagai 'lompatan demokrasi'. Istilah ini bisa diartikan positif maupun negatif. Dalam pengertian positif, pilkada langsung merupakan sarana demokrasi untuk memberikan kesempatan kepada rakyat sebagai infrastruktur politik untuk memilih kepala daerah secara langsung melelaui mekanisme pemungutan suara. Sarana ini akan membuat keseimbangan dengan suprastruktur politik karena melalui pemilihan langsung rakyat dapat menentukan jalannya pemerintahan dengan memilih pemimpin yang dikehendaki secara bebas dan rahasia. Meskipun rakyat tidak secara langsung terlibat dalam pengembalian keputusan pemerintah sehari-hari, mereka dapat melakukan control atas jalannya pemerintahan yang sudah mendapat mandat langsung dari rakyat (Amirudin dan Bisri, 2006:5).

6.2 Pilkada Banyumas

Pilkada langsung di Banyumas merupakan bagian dari produk reformasi di Indonesia, sejak Juni 2005 dipilih secara demokratis langsung oleh rakyat melalui proses pemilihan kepala daerah. Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, pilkada dimasukkan dalam pemilu sehingga secara resmi bernama pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daera. Pilkada Banyumas 2003 merupakan pilkada pertama yang dipilih oleh anggota DPRD hasil pemilu reformasi 1999. Dalam kontestasi politik lokal ini terjadi persaingan politik yang terbuka antarelitee politik sebagai calon bupati.

Pilkada Banyumas 2018 kemungkinan akan diramaikan oleh lima atau empat pasang calon menurut Komisi Pemilihan Umum Daerah Banyumas. Sesuai dengan aturan yang berlaku, persyaratan pengajuan calon Bupati dan Wakilnya minimal didukung 20 persen jumlah kursi di

DPRD atau 25 persen dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan legislatif tahun 2014.

Data perolehan suara dan alokasi kursi pemilu DPRD Kabupaten Banyumas 2014 menunjukkan partai yang berhak mencalonkan minimal memperoleh 10 kursi. Dari sebaran suara dan alokasi kursi pemilu Banyumas yang diperoleh oleh 9 partai, perhitungan matematisnya dapat muncul 4 pasang calon. PDIP yang memperoleh 16 kursi berhak mengajukan pasangan calon sendiri sedangkan delapan partai lainnya, yakni PKB (7 kursi), Golkar (6 kursi), Gerindra (6 kursi), PKS (4 kursi), PAN (4 kursi), Demokrat (3 kursi), PPP (3 kursi), dan Nasdem (1 kursi) harus berkoalisi agar dapat mengajukan calon. Dari perhitungan KPUD Banyumas, ada kemungkinan muncul 3 pasang calon. Pasangan calon independen juga dapat mendaftarkan diri untuk bertarung memenangkan kursi Kepala Daerah.

Pada saat ini DPRD Kabupaten Banyumas memiliki anggota sebanyak 50 orang yang mewakili 9 partai pemenang pilkada di Banyumas. Tabel 6.2 berikut menunjukkan jumlah kursi dalam DPRD Kabupaten banyumas periode 2014-2019 dan 2019-2024.

Table 6.2 Jumlah Kursi dalam DPRD Kabupaten Banyumas

Partai Politik	Jumlah Kursi dalam Periode	
	2014-2019	2019-2024
PKB	7	▲ 8
Gerindra	6	▲ 7
PDI Perjuangan	16	▲ 17
Golkar	6	▬ 6
NasDem	1	▲ 2
PKS	4	▬ 4
PPP	3	▼ 2
PAN	4	▼ 3
Demokrat	3	▼ 1
Jumlah Anggota	**50**	**▬ 50**
Jumlah Partai	**9**	**▬ 9**

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas)

Dari table 6.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah kursi di DPRD Banyumas adalah 50 yang terbagi ke dalam Sembilan partai yaitu PKB, Gerindra, PDI Perjuangan, Goklar, Nasdem, PKS, PPP, PAN, dan Demokrat. Selama dua periode PDI Perjuangan menjadi partai dengan jumlah kursi terbanyak di DPRD Banyumas, yaitu 16 pada periode 2014-2019 dan 17 kursi pada periode 2019-2024.

BAB VII
ANALISIS WACANA KRITIS LAGU *'WONG BANYUMAS MESTI NYOBLOS'*

7.1 Pendahuluan

Bahasa dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan atas peran manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bahasa dalam berinteraksi serta menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Keraf (1997: 3), bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Bahasa dalam dunia politik mempunyai peranan sangat penting sejak masa lampau hingga sekarang. Menilik sejarah pada masa kolonialisme Belanda, masyarakat Indonesia harus mempelajari bahasa Belanda. Kemudian ketika kekuasaan berpindah ke tangan pemerintahan Jepang, masyarakat Indonesisa dilarang untuk menggunakan Bahasa Belanda. Mereka diwajibkan untuk mempelajari bahasa Jepang bahkan bahasa tersebut menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah pada masa itu. Hal tersebut berkaitan dengan budaya dan politik ketika penjajah ingin menghapus kebudayaan Indonesia melalui bahasa serta menjadikan mereka sebagai bagian dari negara persemakmuran. Tidak jauh berbeda dengan masa sekarang, setelah Indonesia merdeka, bahasa digunakan untuk menarik dukungan masyarakat menjadi bagian dari organisasi politik tertentu. Melalui bahasa, para elite politik mampu menciptakan kesan yang baik bagi politikus itu sendiri serta seluruh masyarakat. Penciptaan kesan baik tersebut merupakan modal awal bagi para elite politik untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Menurut Yuliani (2018) melalui tulisannya menyampaikan bahwa penggunaan gaya bahasa eufimisme bertujuan untuk membuat segala sesuatu menjadi tampak berkesan positif dan lebih baik ketimbang realitas senyatanya. Selain itu, peran bahasa dalam dunia politik juga tidak terlepas sebagai media menyebarkan pesan politik kepada masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang ringkas, berani, mudah

diingat serta cenderung provokatif, bahasa mampu menguatkan pesan atau misi yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, manipulasi bahasa sering terjadi di dunia politik. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, tujuan dan kepentingan politik dapat dicapai sesuai dengan keinginan pihak tersebut. Hal tersebut merupakan cara persuasif yang diharapkan mampu mengontrol persepsi masyarakat. Melalui lagu atau jingle politik yang diperkenalkan pada saat masa kampanye, misalnya, akan mampu merubah cara pandang orang. Melalui propaganda baik melalui media online maupun offline, bahasa menjadi senjata para politikus untuk meraih simpati massa. Masyarakat yang pada awalnya tidak mengenal atau antipati terhadap organisasi politik atau kandidat tertentu akan berubah menjadi simpatisan yang pro terhadap partai tersebut. Hal ini pasti sangat menguntungkan bagi pihak terkait.

Mendekati masa pemilihan kepala daerah, banyak sekali organisasi politik melalui kandidat partai yang berusaha menunjukkan kelebihan masing-masing. Dalam kondisi seperti inilah, penggunaan bahasa politik begitu banyak. Berbagai cara dilakukan agar mampu mendapatkan simpati dari masyarakat umum, misalnya dengan menggunakan slogan politik, lagu kampanye, pidato politik, dan sebagainya. Upaya tersebut ditempuh agar akan mampu menarik perhatian masyarakat bahkan menjadikan mereka memberikan dukungan sepenuhnya terhadap politikus atau organisasi politik tersebut. Ketika perhatian dan dukungan telah diperoleh, peluang dukungan suara pun semakin terbuka luas.

Fenomena sosial tersebut juga terjadi pada Pemilihan Kepala Daerah Tingkat Kabupaten Banyumas. Pemilihan lagu atau jingle politik dalam pesta demokrasi ini dipilih sebagai media dengan tujuan yang berbeda. Lagu atau jingle politik tersebut bagi organisasi politik digunakan sebagai pernyataan dukungan atau alat untuk mendapatkan dukungan terhadap calon kepala daerah atau juga sebagai protes terhadap suatu ide atau pikiran.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia sekaligus sebagai identitas suatu bangsa. Setiap bangsa mempunyai bahasa nasional masing-masing sebagai contoh, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dari bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang tentunya menjadi ciri khas dan identitas yang membedakan negara Indonesia dengan negara lainnya.

Mengutip pernyataan Bolinger dalam Santoso (2003) yang mengatakan bahwa *"guns don't kill people people kill people"* mengandung makna bahwa bukanlah senjata yang mampu membunuh

manusia tetapi manusia itu sendirilah yang membunuh orang melalui aspek bahasa. Bahasa mampu menyelamatkan seseorang dari jerat hukum atau sebaliknya dapat membuat celaka orang lain. Kondisi ini juga terjadi dalam dunia politik, melalui bahasa politikus bisa memengaruhi atau menjebak lawan politiknya lewat opini yang diciptakan. Bahasa yang terdapat dalam wacana seperti teks atau percakapan, tidak dipandang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan kunci salah satu hubungan antara wacana dengan masyarakat. Sebagai contoh, percakapan antara pembantu dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah karena terdapat unsur kekuasaan majikan tersebut terhadap pembantu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penggunaan wacana bagi kekuasaan yaitu dengan cara menciptakan realitas melalui *coding* bahasa untuk memengaruhi pikiran dan perilaku manusia.

Berbahasa adalah bentuk tuturan yang dikemas dalam wacana baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Dardjowidjojo dalam Mulyana (2005:1), kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal tersebut mengandung maksud bahwa dalam memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan yang baik pula. Kajian wacana yang diaplikasikan dalam lingkungan akademisi disebut analisis wacana. Menurut Paltridge (2006:2), analisis wacana merupakan sebuah cara menganalisis ujaran dan tulisan. Terdapat dua pendekatan dalam analisis wacana yaitu kritis dan nonkritis. Menurut Jorgensen dan Philips (2007:114), analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antarwacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuannya adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001:7) juga berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam uturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

7.2 Landasan Teori

Faircloguh berpendapat dalam AWK, dimensi wacana dibagi menjadi tiga bagian yaitu: dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosiokultur. Fairclough (2003:128) menjelaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang mencakup tiga dimensi wacana yaitu deskripsi, interpretasi dan eksplanasi. Deskripsi berhubungan erat

dengan sifat formal dari suatu teks. Interpretasi merupakan hubungan antara teks dan interaksi yang dilihat sebagai proses produksi dan sumber interpretasi. Eksplanasi merupakan hubungan antara konteks interaksi sosial dengan penentuan sosial dalam produksi serta interpretasi efek-efek sosialnya. Adapun penjelasan tiap dimensinya sebagai berikut.

a. Dimensi Teks
   Teks berbentuk tulisan maupun lisan dan teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televisi (lisan dan terlihat). Fairclough (2003:126-128) membagi aspek formal teks menjadi kosakata, gramatika, dan struktur teks.

b. Dimensi praktik wacana
   Dalam dimensi ini merupakan hasil pendeskripsian mengenai isi teks pada level proses dibuatnya teks yang digunakan untuk melakukan penafsiran terhadap teks. Menurut Eriyanto (2001:316), Teks dibentuk melalui suatu praktik wacana yang menentukan cara teks tersebut diproduksi.

c. Dimensi praktik sosiokultural
   Pada dimensi ini merupakan tahapan analisis ekplanasi wacana sebagai praktik sosial. Melalui tahapan ini, dijelaskan mengenai deskripsi mengenai pilihan bahasa dalam hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan. Fairclough dalam Eriyanto (2001:322-326) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik wacana antara lain (1) situasi yaitu kondisi ketika wacan dproduksi, (2) institusi yakni pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, dan (3) sosial yakni pandangan masyarakat.

Bagian pembahasan ini menyajikan analisis data berdasarkan teori analisis wacana yang disampaikan oleh Norman Fairclough. Data diperoleh dari dua lagu jingle KPUD Banyumas 2018 yang berjudul Wong Banyumas Mesti Nyoblos dan Pesta Demokrasi. Data dianalisis melalui tiga tahapan analisis yaitu berdasarkan analisis mikro, meso dan makro. Analisis mikro mencakup analisis satuan lingual yang terdapat pada lirik lagu *jingle* KPUD Banyumas. Analisis meso mencakup analisis praktik wacana yang berupa pemroduksi teks dalam hal ini KPUD Banyumas selaku pihak yang memproduksi dan menyebarkan lagu *jingle* Pilkada. Selanjutnya, analisis makro meliputi praktik sosial yaitu hubungan kekuasaan yang terlihat dalam lirik lagu *jingle* Pilkada Banyumas.

"Wong Banyumas Mesti Nyoblos"

Wong Banyumas mesti nyoblos 3x
Wong banyumas mesti nyoblos3x
Menata hati memilih bupati
Menata hati memilih wakil bupati
huhu 2018
Wong banyumas mesti nyoblos 3x
Wong banyumas mesti nyoblos 3x
Menata hati memilih bupati
Menata hati memilih wakil bupati ayo kita nyoblos.

7.3 Metode

Cara kerja AWK telah dirumuskan menjadi tiga tahapan seperti yang dapat dilihat pada gambar 7.3.

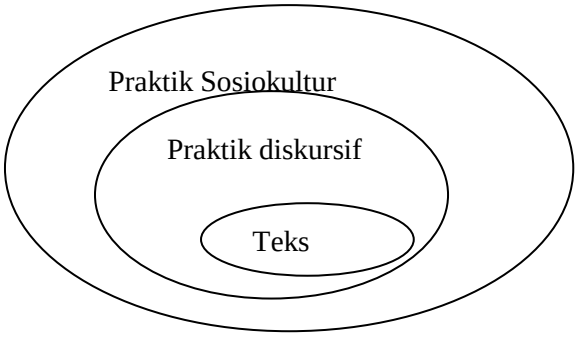

Figur 7.3 Cara kerja AWK

Dari figur di atas, ada tiga dimensi yang berkaitan satu sama lain yaitu teks, praktik diskursif dan praktik sosiokultural. Fairclough (1995:57) memberikan penjelasan singkat mengenai dimensi tersebut sebagai berikut.

a. Teks kemungkinan dalam bentuk tulisan maupun lisan dan teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televisi (lisan dan terlihat)
b. Praktik wacana merupakan proses produksi teks dan penggunaan teks.
c. Praktik sosiokultur merupakan situasi sosial dan budaya berlangsung dimana peristiwa komunikatif merupakan bagian di dalamnya.

Peneliteian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam peneliteian ini diperoleh dari lagu / jingle berjudul *"Wong Banyumas mesti nyoblos"* yang dijadikan oleh KPUD Banyumas sebagai lagu Pilkada. Analsis data dibagi menjadi dua kerangka yaitu mikrostruktur analisis dan makrostuktur analisis.

a. Mikrostruktur analisis
   Mikrostruktur analisis merujuk pada analisis teks atau analsis wacana.
b. Makrostruktur analisis
   Makrostruktur analsis merupakan analisis praktik sosiokultur dan praktik wacana. Menurut Fairclough (1995:60) praktik wacana merupakan timbal balik antara praktik sosial dan teks. Tiga level kerangka tersebut meliputi peristiwa komunikatif : praktik sosiokultur, praktik wacana dan teks.

7.4 Analisis Wacana lagu "*Wong Banyumas Mesti Nyoblos*"

Bagian ini akan mendeskripsikan analisis mikrostruktur dan analisis makrostruktur terdiri dari praktik wacana dan praktik sosiokultural. Analisis mikrostruktur terdiri dari diksi dan tata bahasa.

a. Diksi (Pilihan Kata)

   Pemroduksi teks dalam memilih diksi atau pilihan kata memiliki maksud atau motif di dalamnya sehingga kata yang digunakan tidak hanya muncul sebagai kata saja melainkan sebagai representasi serta alat pemroduksi teks untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca ataupun *audience*. Berikut beberapa penggunaan diksi di dalam lagu jingle pilkada Banyumas.

   Penggunaan diksi "wong"

   Pemilihan kata "wong" pada lirik lagu yang berjudul "Wong Banyumas Mesti Nyoblos" merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti 'orang'. Oleh karena itu, wong Banyumas merujuk kepada seluruh masyarakat Banyumas. Penggunakan kata bahasa Jawa di dalam lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa pihak KPUD Banyumas menganggap bahwa pendengar lagu tersebut adalah orang Jawa yang berasal dari Banyumas dan paham akan kata 'wong'. "Wong" dipakai untuk menunjukkan hubungan yang akrab karena jika kita berbicara menggunakan bahasa daerah yang sama dan sama-sama memahami bahasa daerah tersebut maka akan muncul *sense of belonging* antara pembicara maupun pendengar. Munculnya *sense of belonging* atau rasa memiliki inilah yang nantinya dapat

mengajak dan menggugah siapa pun yang merasa memiliki atau sebagai masyarakat Banyumas untuk nyoblos (memberikan hak suaranya) pada Pilkada Banyumas. Kata *wong* ini muncul dalam teks 1 yaitu sebagai berikut.

Wong Banyumas mesti nyoblos 3x (T1)
Wong Banyumas mesti nyoblos3x

Selain untuk menunjukkan *sense of belonging*, kata *wong* juga digunakan oleh KPU untuk mencari *common ground* yang menjadi kesetaraan antara KPU dan masyarakat Banyumas. Adanya kesetaraan ini menunjukkan bahwa KPU tidak lebih tinggi atau rendah dibandingkan warga masyarakat sehingga baik KPU maupun masyarakat Banyumas memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyukseskan pilkada.

b. Tata Bahasa

Modalitas

Di dalam lirik lagu *Wong Banyumas Mesti Nyoblos* terdapat kata yang menunjukkan adanya modalitas yaitu kata mesti (pasti). Kata mesti menujuukan sebuah pernyataan yang memiliki tingkat kepastian yang tinggi. Lirik lagu yang berjudul Wong Banyumas Mesti Nyoblos menunjukkan sebuah keyakinan dan optimisme yang kuat bahwa kalau mengaku menjadi orang Banyumas pasti akan mencoblos atau memberikan hak suanya pada Pilkada Banyumas. Lirik lagu tersebut bahkan diulangi sebanyak 6x pada awal lagu dan 6x pada akhir lagu, yaitu sebagai berikut:

"Wong Banyumas mesti nyoblos 3x"

Wong Banyumas mesti nyoblos 3x
……
Wong Banyumas mesti nyoblos 3x
Wong Banyumas mesti nyoblos 3x

Pengulangan sebanyak 12 kali menunjukan tingkat optimisme yang sangat tinggi dari pihak KPUD Banyumas bahawa masyarakat Banyumas pasti mencoblos. Penggunaan modalitas "mesti" juga memiliki tingkat keyakinan dan kepastian 100 % karena kata mesti yang berarti pasti atau dalam bahasa Inggris must memiliki tingkat kepastian yang tinggi. Oleh karena itu, pengulangan lirik lagu serta penggunaan modalitas 'mesti' menunjukkan tingkat optimisme yang kuat pada diri KPUD Banyumas bahwa masyarakat Banyumas akan memberikan

suaranya dan tidak menjadi golput (golongan putih) yaitu pihak yang tidak memberikan suara.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, praktik makrostruktur meliputi praktik wacana atau produksi teks dan praktik sosiokultural.

a. Praktik Wacana

Pesta demokrasi di Indonesia dilaksanakan pertama kali pada pemilu tahun 1955. Pemilu pertama tersebut dilaksanakan tepat setelah sepuluh tahun Negara Republik Indonesia merdeka. Pemilu selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Soeharto mundur dari jabatanya sehingga jabatan presiden digantikan oleh Wakil Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie. Pergantian ini menimbulkan desakan dari rakyat Indonesia untuk segera mengadakan pemilu. Sebelum menyelenggarakan pemilu tersebut, pemerintah mengajukan RUU tentang Partai Politik, RUU tentang Pemilu dan RUU tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR dan DPRD. Ketiga draft UU ini disiapkan oleh sebuah tim Depdagri, yang disebut Tim 7, yang diketuai oleh Prof. Dr. M. Ryaas Rasyid (Rektor IIP Depdagri, Jakarta).

Setelah RUU disetujui DPR dan disahkan menjadi UU, presiden membentuk Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang anggota-anggotanya adalah wakil dari partai politik dan wakil dari pemerintah. Pada pemilu 1999 inilah, KPU pertama kali dibentuk. KPU mengatur jalanya pemilu agar dapat berlangsung secara tertib, aman, jujur dan juga adil sesuai dengan visi KPU yaitu "Menjadi Penyelenggara Pemilihan Umum yang Mandiri, Professional, dan Berintegritas untuk Terwujudnya Pemilu yang LUBER dan JURDIL".

Sebagai penyelenggara pemilu, KPU dalam hal ini KPUD Banyumas mengadakan sebuah kontes bagi warga Banyumas untuk menciptakan lagu yang nantinya akan dipakai sebagai jingle pilkada Banyumas. Lagu yang terpilih adalah lagu yang berjudul "Wong Banyumas Mesti Nyoblos" dan "Pesta Demokrasi". KPUD Banyumas memilih lagu tersebut karena lirik lagu tersebut sangat mewakili baik visi maupun misi dari KPU. Oleh karena itu, lagu tersebut dijadikan KPU sebagai jingle pilkada yang bertujuan sebagai alat untuk sosialisasi kepada masyarakat Banyumas.

Visi dari KPU sendiri yaitu sebagai berikut:

1. membangun SDM yang Kompeten sebagai upaya mencipatakan Penyelenggara Pemilu yang Profesional;
2. menyusun Regulasi di bidang Pemilu yang memberikan kepastian hukum, progresif dan partisipatif;
3. meningkatkan kualitas pelayanan pemilu khususnya untuk para pemangku kepentingan dan umumnya untuk seluruh masyarakat;
4. meningkatkan partisipasi dan kualitas pemilih melalui sosialisasi dan pendidikan pemilih yang berkelanjutan;
5. memperkuat Kedudukan Organisasi dalam Ketatanegaraan;
6. meningkatkan integritas penyelenggara Pemilu dengan memberikan pemahaman secara intensif dan komprehensif khususnya mengenai kode etik penyelenggara pemilu;
7. mewujudkan penyelenggara Pemilu yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel dan aksesable.

Baik visi maupun misi KPU tersebut direpresentasikan melalui lagu *jingle* pilkada Banyumas. Lagu yang berjudul "Wong Banyumas Mesti Nyoblos" merupakan bentuk optimisme dari KPU bahwa masyarakat Banyumas pasti memberikan hak pilihnya pada pilkada Banyumas. Lagu tersebut juga mengajak masyarakat Banyumas untuk menyukseskan terselenggaranya pemilu khususnya pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Banyumas.

b. Praktik Sosiokultural

Analisis makro berisi mengenai hubungan kekuasaan antara pemroduksi teks dengan *audience* dalam hal ini KPUD Banyumas dengan masyarakat Banyumas. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui lirik lagu jingle pilkada Banyumas yang berjudul "Wong Banyumas Mesti Nyoblos". Lirik lagu tersebut menunjukkan hubungan yang setara antara pihak KPUD Banyumas dengan masyarakat Banyumas. Pihak KPUD memosisikan diri sebagai sebuah lembaga yang netral dan tidak memihak calon pasangan manapun. Melalui lagu tersebut, pihak KPUD Banyumas juga ingin mengajak masyarakat Banyumas untuk sama-sama berpartisipasi dalam menyukseskan pilkada Banyumas pada 27 Juni 2018. Tidak terlihat hubungan yang lebih tinggi *(superior)* ataupun lebih rendah *(inferior)* antara pihak KPUD Banyumas dengan masyarakat Banyumas.

BAB VIII
ANALISIS WACANA KRITIS LAGU 'PESTA DEMOKRASI'

8.1 Pendahuluan

Bahasa bukanlah sekadar struktur dengan berbagai unsur tetapi juga memiliki fungsi yang sangat erat dengan konteks di mana bahasa itu digunakan. Bahasa dapat juga digunakan untuk menunjukkan kekuasaan. Fairclough (1995:1) mengemukakan bahwa kekuasaan secara konseptual memiliki dua makna, yakni: (1) ketidaksimetrisan antarpartisipan dalam peristiwa-peristiwa wacana dan (2) ketidaksamaan kapasitas dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks budaya tertentu. Fairclough (2003:53) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (1) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang.

Bahasa yang digunakan sehari-hari juga dapat menunjukkan siapa yang memiliki kekuasaan atau *power*. Bahasa yang memiliki kekuasaan itu dapat diungkapkan secara tersembunyi maupun terang-terangan. Kekuasaan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan wacana. Kekuasaan itu diaplikasikan ke dalam wacana yang diwujudkan ke dalam bentuk kontrol oleh seseorang atau lembaga melalui bahasa/ teks yang diproduksinya. Suatu pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar daripada pihak yang lain dapat menggunakan bahasa/teks tertentu. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh suatu pihak terutama yang memiliki kekuasaan digunakan untuk mengontrol pihak lain yang berada di bawahnya.

Pemilihan Kepala Daerah merupakan pesta demokrasi yang terjadi setiap lima tahun sekali. Rakyat dapat menyalurkan aspirasinya melalui Kepala Daerah yang mereka pilih. Dalam mekanisme pemilihan Kepala Daerah ini, pemerintah hadir melalui KPUD atau Komisi Pemilihan Umum Daerah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Pilkada setempat. Demikian juga pemilihan Bupati Banyumas pada tahun 2018. KPUD menggunakan berbagai cara untuk mengajak masyarakat Banyumas berpartisipasi aktif dalam proses Pilkada, salah satunya adalah

dengan mensosialisasikan Pilkada melalui lagu yang berjudul 'Pesta Demokrasi'. Melalui lagu ini pemerintah mengajak warga Banyumas untuk turut serta dalam pilkada.

8.2 Landasan Teori

Ada tiga bagian atau dimensi dalam Analisis Wacana Kritis seperti yang diungkapkan oleh Fairclough (2003: 128). Ketiga dimensi itu adalah dimensi teks, dimensi praktik wacana *(discursive practice)* dan dimensi praktik sosial *(social practice).* Pada tahap dimensi teks, satuan lingual menjadi penanda utama yang harus diperhatikan dalam proses analisis sedangkan pada tahap dimensi praktik wacana hubungan antarteks menjadi rambu-rambu penting yang harus diperhatikan. Pada tahap akhir proses AWK adalah praktik sosial dimana makna suatu teks tidak dapat dilepaskan dari fungsi teks itu dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga hal itu secara singkat dikatakan sebagai deskripsi, interpretasi dan eksplanasi.

a. Dimensi Teks

   Teks berbentuk tulisan maupun lisan dan teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televisi (lisan dan terlihat). Fairclough (2003:126-128) membagi aspek formal teks menjadi kosakata, gramatika, dan struktur teks.

b. Dimensi praktik wacana

   Dalam dimensi ini merupakan hasil pendeskripsian mengenai isi teks pada level proses dibuatnya teks yang digunakan untuk melakukan penafsiran terhadap teks. Pada tahap ini teks akan dihubungkan dengan teks-teks lain yang mendahului maupun yang mengikutinya. Selain itu teks yang medukung maupun teks lain yang menolak juga dapat dijadikan bahan pertimbangan.

c. Dimensi praktik sosiokultural

   Pada dimensi ini merupakan tahapan analisis ekplanasi wacana sebagai praktik sosial. Melalui tahapan ini, dijelaskan mengenai deskripsi mengenai pilihan bahasa dalam hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan. Fairclough dalam Eriyanto (2001:322-326) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi praktik wacana antara lain (1) situasi yaitu kondisi ketika wacan dproduksi, (2) institusi yakni pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, dan (3) sosial yakni pandangan masyarakat.

Bagian pembahasan ini menyajikan analisis data berdasarkan teori analisis wacana yang disampaikan oleh Norman Fairclough. Data diperoleh dari lagu *jingle* KPUD Banyumas 2018 yang berjudul "Pesta

Demokrasi". Data dianalisis melalui tiga tahapan analisis yaitu berdasarkan analisis mikro, meso dan makro. Analisis mikro mencakup analisis satuan lingual yang terdapat pada lirik lagu jingle KPUD Banyumas, analisis meso mencakup analisis praktik wacana yang berupa pemroduksi teks dalam hal ini KPUD Banyumas selaku pihak yang memproduksi dan menyebarkan lagu jingle Pilkada, sedangkan analisis makro meliputi praktik sosial yaitu hubungan kekuasaan yang terlihat dalam lirik lagu jingle Pilkada Banyumas.

8.3 Metode

Cara kerja AWK telah dirumuskan menjadi tiga tahapan seperti yang dapat dilihat pada gambar 7.3. pada bab sebelumnya. Ada tiga dimensi yang berkaitan satu sama lain yaitu teks, praktik diskursif dan praktik sosiokultural. Fairclough (1995:57) memberikan penjelasan singkat mengenai dimensi tersebut sebagai berikut.

a. Teks kemungkinan dalam bentuk tulisan maupun lisan dan teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televisi (lisan dan terlihat)
b. Praktik wacana merupakan proses produksi teks dan penggunaan teks.
c. Praktik sosiokultur merupakan situasi sosial dan budaya berlangsung dimana peristiwa komunikatif merupakan bagian di dalamnya.

Peneliteian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam peneliteian ini diperoleh dari lagu / jingle berjudul *"Wong Banyumas mesti nyoblos"* yang dijadikan oleh KPUD Banyumas sebagai lagu Pilkada. Analsis data dibagi menjadi dua kerangka yaitu mikrostruktur analisis dan makrostuktur analisis.

a. Mikrostruktur analisis
   Mikrostruktur analisis merujuk pada analisis teks atau analsis wacana.
b. Makrostruktur analisis
   Makrostruktur analisis merupakan analisis praktik sosiokultur dan praktik wacana. Menurut Fairclough (1995:60) praktik wacana merupakan timbal balik antara praktik sosial dan teks. Tiga level kerangka tersebut meliputi peristiwa komunikatif: praktik sosiokultur, praktik wacana dan teks.

8.4 Analisis Wacana Lagu "Pesta Demokrasi"

Berikut ini adalah teks lagu 'Pesta Demokrasi' yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan AWK.

"Pesta Demokrasi"

Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
Pesta Demokrasi Pilkada Banyumas
Langsung umum bebas rahasia
Jujur adil pilihan nurani
Bersama sama kita berkarya
Membangun Banyumas Satria
Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
Pesta demokrasi Pilkada Banyumas
Mari, mari, mari, mari kita nyoblos lagi
27 Juni 2018

1. Analisis Mikrostruktur

   Analisis mikrostruktur meliputi diksi/satuan leksikal dan pengulangan. Diksi dalam analisis ini meliputi kata "kita', "mari", "langsung umum bebas rahasia", 27 Juni 2018"

   a. Kita

      Kata ganti orang sebagai subjek *(subject pronoun)* "Kita". Kata ganti orang "kita" terdapat di dalam lirik lagu jingle pilkada Banyumas. Kata "kita" muncul pada lirik *Menata hati memilih wakil bupati*, dan *Bersama-sama kita berkarya*.

      Kata 'kita' merupakan kata ganti orang yang bersifat jamak. Kata 'kita' yang terdapat pada lirik lagu *jingle* Pilkada menunjukkan bahwa yang tercakup di dalamnya yaitu pihak KPU dan juga masyarakat Banyumas selaku pemilih dalam pilkada Banyumas nantinya. Kata 'kita' menunjukkan kesetaraan status antara pihak KPUD Banyumas dan masyarakat Banyumas. Kata *kita* digunakan oleh pihak KPUD untuk mengakrabkan hubungan antara pihak KPUD dengan masyarakat Banyumas untuk mengajak masyarakat Banyumas untuk menggunakan hak suaranya pada pilkada Banyumas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemilih serta mengurangi golongan putih (golput) pada pilkada banyumas baik pemilihan bupati maupun pemilihan gubernur untuk periode masa jabatan 2018-2022.

   b. Mari

      Pada lirik lagu "Pesta Demokrasi', terdapat kata 'mari' yang diulang hingga empat kali dalam satu baris. Kata 'mari' ini

mengindikasikan adanya ajakan dari KPUD Banyumas kepada semua warga Banyumas untuk ikut melaksanakan pencoblosan/pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Banyumas periode 2018. Pencobloan diungkapkan dengan verba 'nyoblos' yang merupakan bentuk pemendekan dari 'pencoblosan'. Ajakan yang diulang-ulang mengindikasikan adanya niat baik KPUD untuk terus mengingatkan masyarakat agar berpartisipasi pada pemilihan umum kepala daerah.

c. Langsung umum bebas rahasia

Pada lirik berikutnya 'Langsung umum bebas rahasia; Jujur adil pilihan nurani' penutur (penyanyi) juga mengingatkan agar pesta demokrasi yang akan berlangsung seyogianya diselenggarakan dengan berasaskan langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sesuai dengan pilihan hati nurani setiap pemilih. Pesan yang ingin disampaikan agar para pemilih mencoblos Bupat/Wakil Bupati sesuai dengan pilihan hati nurani mereka tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil (Luber Jurdil) merupakan semboyan pemilu yang merupakan pesta demokrasi di Indonesia. Sebuah pemilu idealnya dilaksanakan secara luber Jurdil. Langsung memiliki makna pemilih memilih pasangan calon secara langsung dan tidak diwakilkan. Umum memiliki makna siapa pun yang merupakan masyarakat Indonesia dalam hal ini masyarakat Banyumas (memiliki KTP Banyumas) berhak memberikan hak suaranya. Bebas berarti bebas memilih siapa pun pasangan calon tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, sedangkan rahasia berarti setiap pilihan pemilih bersifat rahasia dan tidak diketahui oleh siapa pun. Sifat jurdil juga berarti bahwa penyelenggaraan pemilu harus dilaksanakan secara jujur dan adil oleh semua pihak termasuk para pemilih maupun KPU selaku penyelenggara pemilu.

Kesuksesan pemilihan kepada daerah akan berimbas pada terlaksananya pembanguan Kabupaten Banyumas. Jika pemilihan Kepala Daerah berlangsung ricuh dan penuh kekacauan, stabilitas daerah tidak dapat dipertahankan dan pada gilirannya akan menghambat pembanguan Kabupaten Banyumas sehingga penutur (penyanyi) menghimbau agar pesta demokrasi dapat berlangsung dengan baik agar kita dapat bersama-sama membangun Kabupaten Banyumas. Hal ini ditunjukkan oleh lirik lagu 'Bersama sama kita berkarya; Membangun Banyumas Satria'.

Sebagai penyelenggara pemilu, KPU dalam hal ini KPUD Banyumas mengadakan sebuah kontes bagi warga Banyumas untuk menciptakan lagu yang nantinya akan dipakai sebagai jingle pilkada Banyumas. Lagu yang terpilih adalah lagu yang berjudul "Pesta Demokrasi". KPUD Banyumas memilih lagu tersebut karena lirik lagu tersebut sangat mewakili baik visi maupun misi dari KPU. Oleh karena itu, lagu tersebut dijadikan KPU sebagai jingle pilkada yang bertujuan sebagai alat untuk sosialisasi kepada masyarakat Banyumas.

Visi dari KPU sendiri yaitu sebagai berikut:

1. membangun SDM yang Kompeten sebagai upaya mencipatakan Penyelenggara Pemilu yang Profesional;
2. menyusun Regulasi di bidang Pemilu yang memberikan kepastian hukum, progresif dan partisipatif;
3. meningkatkan kualitas pelayanan pemilu khususnya untuk para pemangku kepentingan dan umumnya untuk seluruh masyarakat;
4. meningkatkan partisipasi dan kualitas pemilih melalui sosialisasi dan pendidikan pemilih yang berkelanjutan;
5. memperkuat Kedudukan Organisasi dalam Ketatanegaraan;
6. meningkatkan integritas penyelenggara Pemilu dengan memberikan pemahaman secara intensif dan komprehensif khususnya mengenai kode etik penyelenggara pemilu;
7. mewujudkan penyelenggara Pemilu yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel dan aksesable.

Baik visi maupun misi KPU tersebut direpresentasikan melalui lagu jingle pilkada Banyumas. Lagu yang berjudul "Pesta Demokrasi" merupakan bentuk optimisme dari KPU bahwa masyarakat Banyumas pasti memberikan hak pilihnya pada pilkada Banyumas. Lagu tersebut juga mengajak masyarakat Banyumas untuk mensukseskan terselenggaranya pemilu khususnya pemilihan bupati dan wakil bupati Banyumas.

d. 27 Juni 2018

Pada bagian akhir lagu, disebutkan tanggal pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah yaitu tanggal 27 Juni 2018.Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada seluruh warga masyarakat utuk berbondong-bondong datang ke tempat pencoblosan pada tanggal tersebut. Dengan menyebutkan tanggal pasti pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah, penutur (penyanyi) ingin mengingatkan kepada seluruh warga masyarakat untuk ingat dan melakukan pencoblosan pada tanggal 27 Juni 2018.

Jika dilihat secara deskriptif linguistik, lirik dalam lagu tersebut mengingatkan hal-hal umum terkait dengan pemilihan Kepala Daerah di Banyumas tanpa memberikan penekanan kepada salah satu kandidat Kepala Daerah. Lirik lagu tersebut tidak mengampanyekan salah satu calon Kepala Daerah sehingga lagu itu bersifat umum/netral.Lagu itu mengingatkan seluruh warga Kabupaten Banyumas untuk berpartisipasi pada pemilihan umum Kepala Daerah. Lagu 'Pesta Demokrasi' merupakan pemenang juara kedua lomba 'Jingle Pilkada Banyumas 2018' yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah Banyumas 2018. Mengingat posisi KPUD Banyumas sebagai lembaga yang harus netral dalam pemilihan kepala daerah, lagu itu sesuai dengan posisi KPUD Banyumas. Lagu 'Pesta Demokrasi' tersebut adalah lagu yang sesuai dengan peran atau fungsi KPUD Banyumas.

Dari sepenggal analisis di atas, dapat dilihat peranan bahasa sebagai praktik sosial. Bahasa yang dimunculkan dalam teks lagu digunakan oleh KPU sebagai wadah netral untuk memfasilitasi kesuksesan Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Banyumas. Netralitas menunjukkan ketidakberpihakan pada apa pun. Artinya KPUD Banyumas selaku lembaga penyelenggara pemilu harus bersifat netral dan tidak memihak salah satu pasangan calon bupati maupun calon gubernur. Netralitas tersebut ditunjukkan dengan cara menjunjung tinggi semboyan pemilu yaitu luber dan jurdil. Selain itu, netralitas KPU juga ditunjukkan dengan cara tidak menyebut salah satu pasangan calon mana pun di dalam lagu *jingle* Pilkada tersebut.

e. Pengulangan

Di dalam *jingle* lagu Pilkada Banyumas yang berjudul Pesta Demokrasi terdapat lirik lagu yang mencantumkan kalimat "mari kita nyoblos". Kalimat tersebut mengandung makna bahwa lagu tersebut dijadikan alat oleh KPUD Banyumas untuk mengajak masyarakat Banyumas untuk 'nyoblos' atau berpartisipasi memberikan hak pilihnya dalam pesta demokrasi di Banyumas. Kalimat 'mari kita nyoblos" juga diulangi sampai lima kali di dalam keseluruhan lirik lagu tersebut. Pengulangan lirik yang terjadi dalam lagu itu memiliki fungsi atau tujuan tertentu yaitu untuk memberikan penekanan. Penekanan yang kuat bahwa KPUD Banyumas bersungguh-sungguh mengajak serta merangkul masyarakat Banyumas untuk nyoblos.

2. Analisis Makro (Praktik Sosial)

Analisis makro berisi mengenai hubungan kekuasaan antara pemroduksi teks dengan *audience* dalam hal ini KPUD Banyumas dengan masyarakat Banyumas. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui lirik lagu jingle pilkada Banyumas yang berjudul "Pesta Demokrasi'. Lirik lagu tersebut menunjukkan hubungan yang setara antara pihak KPUD Banyumas dengan masyarakat Banyumas. Pihak KPUD memosisikan diri sebagai sebuah lembaga yang netral dan tidak memihak calon pasangan mana pun.

Namun, KPUD juga tetap memainkan perannya sebagai kepanjangan tangan pemerintah dengan tetap mengingatkan warga Banyumas untuk berpartisipasi aktif dalam pilkada karena tingginya tingkat partisipasi warga dapat menjadi tolok ukur kesuksesan pilkada yang diselenggarakan. Melalui lagu tersebut, pihak KPUD Banyumas juga ingin mengajak masyarakat Banyumas untuk sama-sama berpartisipasi dalam mensukseskan pilkada Banyumas pada 27 Juni 2018.

Dengan demikian, di satu sisi KPUD menempatkan dirinya sebagai bagian yang setara dengan masyarakat Banyumas melalui satuan leksikal yang digunakan yaitu kata 'kita' tetapi di sisi lain KPUD juga menunjukkan kekuasaannya secara halus dengan tetap mengingatkan warga untuk mencoblos.

BAB IX
ANALISIS WACANA KRITIS LAGU "LAGU UNTUK PAK BUPATI"

9.1 Pendahuluan

Bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi di berbagai keadaan/kepentingan misalnya digunakan dalam memberikan informasi, ideologi, pengetahuan, manipulasi bahkan menggiring opini publik. Dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan stuktur kebahasaan saja tetapi juga disesuaikan dengan konteks yang ada, yaitu konteks ideologi dan konteks kekuasaan.

Bahasa juga mengambil peranan yang penting dalam dunia politik. Hal tersebut dikarenakan si pembicara menunjukan kekuasaan melalui bahasa. Melalui penggunaan ujaran, teks atau pidato yang baik, seorang pembicara mampu mengarahkan pembaca kepada opini yang ingin dibentuk. Terlebih lagi ketika mendekati momen pemilihan, baik mulai dari tingkat regional maupun nasional, banyak calon atau bakal calon yang mulai memperkenalkan siapa diri mereka. Ada banyak cara untuk dapat mencuri perhatian publik pada saat memperkenalkan diri, misalnya melalui pidato, iklan, *jingle*, dan sebagainya. Salah satu cara yang paling populer adalah dengan menggunakan jingle. Jingle atau lebih dikenal dengan lagu politik merupakan lagu yang digunakan oleh calon atau bakal calon sebagai kampanye untuk memenangkan pemilihan tersebut. Sebagian besar lagu politik di Indonesia merupakan karya asli yang biasanya dikarang oleh simpatisan calon atau bakal calon yang diusung. Lagu yang dihasilkan mengandung pesan dan kesan positif tentang calon atau bakal calon tersebut dimana biasanya disuarakan tentang patriotisme, optimisme, keluhuran budi, bahkan kualitas diri dari calon atau bakal calon. Dalam beberapa kasus, lagu politik digunakan sebagai cara terselubung untuk menyerang calon atau bakal calon dari partai oposisi.

Indonesia akan mengadakan pemilihan kepala daerah di tingkat kabupaten di berbagai daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai wilayah luas mencapai 1,335.30 km^2 dan populasi penduduk sekitar 1.635.909 (*sumber: Indonesia Population Projection*

2010–2035). Pada Rabu, 27 Juni 2018 akan diadakan pemilihan kepala daerah yaitu Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Banyumas. Dari empat pasangan bakal calon bupati dan wakil bupati, hanya terdapat dua pasangan yang lolos tahap seleksi dari KPUD Banyumas dan maju pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Banyumas 2018. Pasangan calon yang pertama adalah calon bupati Mardjoko dan calon wakil bupati Ifan Haryanto melawan calon buati Achmad Husain dan calon wakil bupati Sadewo Tri Lastiono yang mendaat nomor urut dua. Kedua pasang calon tersebut menarik perhatian masyarakat dikarenakan kedua calon bupati merupakan figur yang pernah menjadi bupati Banyumas pada periode tertentu. Mardjoko merupakan bupati Banyumas pada periode 2008-2013 sedangkan Achmad Husain memimpin pada periode selanjutnya yaitu 2014-2018.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa lagu menjadi media dalam dunia politik untuk menyampaikan ide dan pikiran. Hal tersebut juga terjadi pada pemilihan bupati dan wakil bupati di kabupaten Banyumas. Secara linguistik, fenomena ini bisa dikupas melalui *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK). Oleh karena itu, peneliteian ini menitikberatkan pada lagu politik di kabupaten Banyumas dengan menggunakan AWK. Lagu tersebut berjudul "Lagu Untuk Pak Bupati" yang dinyanyikan oleh Fitrya Amrin Rosada dan diciptakan oleh Arif Irvanda. Artikel ini membahas hubungan antara wacana dan masyarakat dimana menitikberattkan pada praktik sosiokultur, praktik diskursif dan teks.

9.2 Landasan Teori

Wacana yang biasanya diaplikasikan dan dianalisis di lingkungan akademis disebut dengan Analisis Wacana. Menurut Paltridge (2006:2), analisis wacana merupakan sebuah cara menganalisis ujaran dan tulisan. Ada dua pendekatan dalam analisis wacana, yaitu nonkritis dan kritis. Johnstone (2008:27) menyatakan bahwa pendekatan nonkritis dalam analisis wacana menekankan pada bagaimana kekuatan sebuah wacana mampu memengaruhi masyarakat dan menghasilkan ideologi, kepercayaan, identitas atau dengan kata lain dibentuk oleh masyarakat (Fairclough, 1992:12).

Ketika sebuah wacana dianalisis melalui pendekatan kritis, kekuatan selalu diikutsertakan di dalamnya. Kekuatan tersebut akan membatasi seseorang dari apa yang ingin mereka lakukan (Van Dijk, 1995). Oleh karena itu, kekuatan bersifat simbolis dan persuasif. Dengan menggunakan lagu politik, sebagai contoh, mampu mengontrol pikiran pembaca, mengarahkan mereka pada "opini yang dibangun" dan sebagai

dampaknya, mampu mengendalikan perilaku pembaca. Hal tersebut mengindikasikan betapa besar dampak dari kekuatan wacana di likngkungan politik.

Kesadaran berbahasa akan menuntun pembicara dan pendengar untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam menelaah penggunaan, alasan dan implikasi dari bahasa. Peneliteian ini disebut analisis wacana kritis yang dilakukan melalui analisis kerangka antar bahasa, ideologi dan kekuatan. Analisis Wacana Kritis (AWK) meruakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada peneliteian bahasa dan teori sosial (Fairclough, 1992). Fokus utama pada AWK adalah pidato publik, seperti pidato politik, lagu politik/ jingle, iklan, surat kabar, dokumen resmi, dan sebagainya.

Analisis Wacana Kritis membahas mengenai wacana dan masyarakat. Ini merupakan salah satu cara yang akurat untuk membuktikan bagaimana sebuah wacana mampu memengaruhi masyarakat. AWK menekankan bagaimana kekuatan sosial, teks dan wicara mengindikasikan dominasi dan disparitas dalam konteks sosial dan politik. Tidak hanya penjelasan mengenai tes dan analisis struktur bahasa yang menjadi sorotan utama dalam Analisis Wacana Kritis tetapi juga pembahasan mengenai sosiokultur dalam wacana dan aksi partisipan dalam situasi komunikasi tertentu. Tujuan dari AWK adalah menelaah hubungan antara dominasi penilaian dan eksploitasi bahasa melalui teks. Selanjutnya, hal tersebut bertujuan untuk mencari hubungan antara wacana dan masyarakat. Kepercayaan masyarakat biasanya diisyaratkan melalui wacana atau bagaimana mereka berpikir, berbicara dan bereaksi. Taiwo (2007) mengatakan bahwa identitas masyarakat pada struktur sosial direpresentasikan dari bagaimana mereka berpikir, berbicara dan bereaksi. Meskipun pada hakikatnya masyarakat menafsirkan wacana melalui sebuah proses yang disebut proses kognitif.

Van Dijk (2001: 353) meringkas tujuan dari analisis wacana kritis sebagai berikut.

a. AWK memfokuskan pada permasalahan sosial dan isu politik.
b. Analisis kritis yang layak dalam permasalahan sosial biasanya multisdisipliner.
c. AWK tidak mendeskripsikan tentang struktur wacana tetapi menjelaskan wacana dalam kekuasaan sosial.
d. AWK juga memfokuskan pada bagaimana wacana mengaplikasikan kekuasaan dalam hubunganya dengan masyarakat.

Dari penjelasan van Dijk tersebut dapat dilihat bahwa wacana memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Wacana tidak dapat hidup tanpa masyarakat karena wacan merupakan refleksi dari masyarakat itu sendiri.

9.3 Metode

Wacana dalam parktik sosial memiliki hubungan yang sangat erat karena wacana hidup dalam praktik sosial. Keduanya akan saling mempengarhui dalam pola pikir manusia anggota masyarakat. Proses kognitif dalam otak manusia akan mengelola informasi yang diperoleh dari wacana dan membuat interpretasi wacana itu dengan menghubungkannya dengan praktik sosial yang ada di dalam masyarakat. Hubungan wacana, proses kognitif, dan masyarakat dapat dilihat pada gambar 9.3 berikut ini.

Gambar 9.3 Hubungan Wacana, Proses Kognitif & Masyarakat
(Sumber: van Dijk, 2009: 64):

Gambar di atas menunjukan hubungan antara wacana dengan masyarakat secara tidak langsung. Terdapat proses kognitif antara wacana dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa adanya proses dalam pikiran manusia untuk menafsirkan wacana yang disampaikan kepada masyarakat dan sebaliknya masyarakat memengaruhi pikiran manusia untuk memproduksi dan menginterpretasi wacana tesebut.

Cara kerja AWK telah dirumuskan menjadi tiga tahapan seperti yang dapat dilihat pada gambar 7.3. pada bab sebelumnya. Sekadar mengingat kembali bahwa AWK setidaknya melibatkan teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural atau praktis sosial. Teks dapat direalisasikan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan; teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televisi (lisan dan terlihat). Praktik wacana merupakan proses produksi teks dan penggunaan teks. Praktik sosiokultur merupakan situasi sosial dimana wacana itu terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Peneliteian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam peneliteian ini diperoleh dari lagu politik / jingle berjudul *"Lagu Untuk Pak Bupati"* yang dinyanyikan oleh Fitrya Amrin Rosada dan diciptakan oleh by Arif Irvanda. Analsis data dibagi menjadi dua kerangka yaitu mikrostruktur analisis dan makrostuktur analisis. Mikrostruktur analisis merujuk pada analisis teks atau analsis wacana. Makrostruktur analisis merupakan analisis praktik sosiokultur dan praktik wacana.

Data dalam peneliteian ini diambil dari teks lagu "Lagu Untuk Pak Bupati". Lagu ini berisikan doa dan harapan pencipta lagu kepada Bupati Banyumas

“Lagu Untuk Pak Bupati”

Kau bagai tetes embun
Di tengah sabana
Sejukkan mimpi-mimpi dengan sabdamu yang bermakna
Kau memimpin pelangi yang penuh warna-warni
Kau terus berbakti untuk membangun negri
Doa kami seiring langkahmu
Terus berjuang demi rakyatmu
Doa kami untuk Pak Bupati
Tetap amanah demi NKRI

9.4 Analisis Wacana “Lagu Untuk Pak Bupati”

Analisis lagu dibagi menjadi 3 tahap yaitu analisis satuan lingual, analisis produksi teks dan analisis praktik sosial. Satuan lingual mencakup penggunaan beberapa kata dan struktur di dalam lagu yang menunjukkan adanya kekuasaan.

Analisis mikrostruktur meliputi satuan lingual mencakup penggunaan kata ganti orang “kau”, penggunaan kata ganti milik “kami”, penggunaan kata ganti milik “mu” dan penggunaan kata khusus atau diksi. Struktur mencakup metafora, doa dan simile.

Kata secara morfologis didefinisikan sebagai satuan terkecil yang memiliki makna, yang disampaikan oleh pembicara. Secara singkat, kata dapat didefinisikan sebagai realisasi fisik dari leksem baik di dalam percakapan maupun di dalam tulisan. Kata yang digunakan di dalam “`Lagu Untuk Pak Bupati” meliputi beberapa kata ganti. Kata ganti adalah kata yang digunakan di dalam frase benda yang merujuk pada manusia ataupun benda.

“kau”

Kata ganti “kau” mucul beberapa kali pada lirik “Lagu Untuk Pak Bupati”. Lagu ini dinyanyikan di depan Bupati Petahana Banyumas yaitu Ir. Achmad Husein. Kata “kau” merujuk kepada Ir. Achmad Husein. Hal ini berarti baik pendengar maupun penyanyi tidak termasuk di dalamnya. Kata “kau” di dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk singkat dari “engkau” yang biasanya digunakan untuk merujuk pada orang yang dihormati. Berikut merupakan bagian lirik yang menggunakan kata *kau*.

Kau bagai tetes embun
Kau terus berbagi
Kau memimpin pelangi

Kata “kau” digunakan secara berulang untuk menekankan bahwa orang yang dirujuk adalah orang yang penting karena kata tersebut digunakan berkali-kali di dalam lirik lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyanyi ingin para pendengar selalu mengingat Ir. Achmad Husein sebagai orang yang memiliki persamaan sifat seperti tetes embun, orang yang memimpin pelangi dan orang yang senang berbagi.

“kami”

Kata ganti kedua yang digunakan adalah kata “kami”. Penggunaan kata “kami” merujuk pada penyanyi dan penonton. Oleh karena itu, Ir. Achmad Husein tidak termasuk di dalamnya. Berikut merupakan bagian lirik yang merujuk pada penggunaan kata “kami”.

Doa kami seiring langkahmu
Doa kami untuk pak Bupati

Kata ganti “kami” menunjukkan bahwa baik pembicara maupun pendengar ingin mendoakan Pak Bupati. Mereka mendoakan Bupati petahana tersebut karena mereka memiliki beberapa alasan. Mereka percaya bahwa Bupati petahana adalah orang yang cakap dan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai Bupati. Dengan menggunakan kata “kami”, penyanyi ingin merangkul warga Banyumas untuk mendoakan Bupati tersebut.

“mu”

Kata “mu” merujuk pada sesuatu yang dimiliki oleh Ir. Achmad Husein sebagai Bupati Banyumas. Pada konteks ini, baik penyanyi maupun pendengar tidak termasuk di dalamnya. Liriknya adalah sebagai berikut:

Terus berjuang untuk rakyatmu

Kata ganti orang “mu” merupakan kata ganti orang yang mengikuti kata ‘rakyat’. Hal ini berarti rakyat Banyumas merupakan milik Pak Bupati karena lagu ini dipersembahkan kepada Pak Bupati. Lirik ini menyatakan bahwa Masyarakat Banyumas merupakan milik bupati petahana Banyumas. Lirik ini menunjukkan bagaimana penyanyi merangkul semua Masyarakat Banyumas untuk mendukung bupati petahana berjuang untuk masyarakatnya.

“sabda”

Kata ‘sabda digunakan pencipta lagu untuk menunjukkan posisi bupati Banyumas yang berada di tingkatan yang lebih tinggi. Diksi adalah pilihan kata yang digunakan di dalam lirik “Lagu Untuk Pak Bupati” yang dipengaruhi oleh hubungan bahasa dan kekuasaan. Bupati

Banyumas diposisikan sebagai orang yang memiliki kekuasaan lebih dibanding dengan masyarakat Banyumas. Hal ini menunjukkan bahwa Bupati Banyumas berada pada posisi superior. Kondisi ini memengaruhi pemilihan kata dalam lagu tersebut. Pada lagu ini, ada kalimat yang menunjukkan hubungan kekuasaan. Kalimat itu adalah "sejukkan mimpimu dengan sabdamu yang bermakna". Kata "sabda" biasanya digunakan untuk merujuk kepada seorang raja atau seorang pemimpin. Pengarang lagu menggunakan kata "sabda" yang memiliki makna penghormatan lebih dibanding dengan kata "kata". Baik "kata" maupun "sabda" memiliki makna yang sama tetapi memiliki pengggunaan yang berbeda tergantung kepada siapa itu disampaikan.

Analisis makrostruktur adalah analisis tahap kedua yang menganalisis wacana berdasarkan konteksnya dan wacana pada tataran praktik sosial. Analisis tersebut mencakup konteks ketika lagu diproduksi sedangkan analisis praktik sosial merupakan analisis dimana lagu tersebut ditekankan.

"Lagu Untuk Pak Bupati" dikarang oleh Ariv Irvana. Dia adalah seorang keybordis dan juga pengarang lagu. Dia juga seorang guru Mts Ma'arif NU 1 Wangon. Dia memiliki kursus musik yang bernama "irvana bukan seorang professional musik". Salah satu muridnya adalah Fitria Amrin Rosyada yang merupakan penyanyi dari "Lagu Untuk Pak Bupati". Selain profesinya sebagai guru, Irvana juga sering bermain musik di berbagai acara seperi acara pernikahan dan acara kelulusan siswa. Irvana juga sering membimbing siswanya ketika mengikuti lomba musik atau vokal musik. Oleh karena itu, dia memiliki kemampuan dalam mengarang lagu yang berjudul "Lagu Untuk Pak Bupati".

Lagu ini dinyanyikan pada tanggal 27 September 2017 di depan Bupati Petahana Bapak Ir. Achmad Husein ketika mengunjungi Wangon. Lagu ini diciptakan khusus untuk menyambut kedatangan Pak Bupati di Wangon. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Wangon telah mempersiapkan dengan baik. Mereka menunjukkan rasa penghormatan yang tinggi terhadap Ir. Achmad Husein melalui lagu yang mereka buat. Lagu ini juga menunjukkan pujian dan doa kepada Ir. Achmad Husein. Selain itu, lagu ini juga berisi pengharapan masyarakat Wangon kepada bupati petahana tersebut agar tetap menjadi bupati yang amanah.

Praktik Sosial

Lagu Untuk Pak Bupati dikarang oleh Irvana.sebagai salah satu Masyarakat Banyumas, Irvana memosisikan dirinya lebih rendah daripada Bupati Banyumas. Hal ini terlihat dari lirik yang dia ciptakan. Pada lirik lagu tersebut, dia mencoba untuk memuji Ir. Achmad Husein sebagai Bupati Banyumas. Dia menyadari bahwa Bupati Banyumas

posisinya lebih tinggi daripada posisinya. Dia juga ingin membut Bupati Banyumas terkesan. Di sini kita bisa melihat adanya hubungan yang tidak setara antara Irvana selaku Masyarakat Banyumas dan Ir. Achmad Husein selaku Bupati Banyumas. Irvana berada dalam posisi yang inferior dan Bupati Banyumas berada dalam posisi superior. Beberapa pujian yang digunakan Irvana adalah sebagai berikut.

Kau bagai tetes embun
Di tengah sabana
Sejukkan mimpi mimpi dengan sabdamu yang bermakna

Pada lirik tersebut, Irvana ingin memuji Bupati Banyumas bahwa keberadaan Ir. Achmad Husein bagaikan tetesan embun yang mendinginkan suasana. Tetesan embun merupakan sesuatu yang diperlukan oleh semua makhluk hidup di sabana. Hal ini menunjukkan bahwa Irvana ingin menyampaikan bahwa Bupati Banyumas adalah orang yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Banyumas.

"Lagu Untuk Pak Bupati" berisi doa, pujian serta harapan yang ditunjukkan melalui satuan lingual seperti kata ganti orang, diksi, metafora, dan juga simile. Metafora dan simile adalah sejenis bahasa kiasan yang membuat lirik menjadi indah. Selain itu lirik lagu tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan antara pengarang lagu dan Bupati Banyumas. Pengarang lagu memiliki posisi yang inferior sedangkan Bupati Banyumas memiliki posisi yang lebih superior. Disini kita bisa menyimpulkan bahwa bahasa dapat menunjukkan struktur dan hubungan sosial di dalam masyarakat.

BAB X
PENUTUP

Bahasa sangat lekat dengan kehidupan manusia. Kegiatan kemasyarakatan dan praktik sosial manusia dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang direalisasikan ke dalam wacana merupakan sebuah praktik sosial yang memiliki tiga dimensi yaitu teks *(text)*, wacana praktis *(discourse practice)*, dan praktik sosial *(social practice)*. *Text b*erhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu

Bahasa dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan atas peran manusia sebagai mahluk sosial yang memerlukan bahasa dalam berinteraksi serta menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi dapat terjadi dari satu individu kepada individu lain atau dari satu lembaga ke lembaga lain atau anatra individu dan lembaga. KPUD merupakan lembaga resmi pemerintah yang bertanggung jawab dalam kesuksesan pelaksanaan pilkada. Untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan pilkada, KPUD harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga Banyumas. Salah satu cara yang ditempuh KPUD adalah dengan menggunakan lagu.

Lagu *jingle* pilkada Banyumas merupakan representasi dari tujuan KPUD Banyumas yaitu menyelenggarakan pemilu yang luber dan jurdil. Melalui satuan lingual yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut, KPUD mengajak masyarakat Banyumas untuk memberikan suaranya pada pilkada Banyumas yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2018. Satuan lingual tersebut dapat terlihat dari penggunakan kata ganti orang, penggunaan diksi maupun penggunaan modalitas tertentu.

Selain itu, lagu *jingle* pilkada juga dijadikan KPU sebagai media untuk menyukseskan serta mengajak masyarakat Banyumas untuk 'nyoblos'. Hal ini sesuai dengan misi KPU yaitu meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak suaranya. Selain berisi ajakan, lagu jingle pilkada juga berisi doa serta rasa optimis bahwa pilkada Banyumas akan terselenggara secara Langsung Umum Bebas dan Rahasia serta Jujur dan Adil sesuai dengan misi KPU. KPU juga memposisikan dirinya sebagai lembaga yang netral dan tidak memihak pasangan calon manapun.KPU membebaskan masyarakat Banyumas untuk memilih pasangan calon manapun sesuai dengan hati nuraninya. KPU juga membangun hubungan yang baik dan memposisikan sebagai rekan yang setara dengan masyarakat Banyumas. Penggunaan kata "kita" menunjukkan bahwa baik KPU maupun masyarakat Banyumas sama derajatnya dan sama-sama berhak dan berkewajiban untuk menyukseskan pilkada Banyumas. Namun KPUD juga tetap melaksanakan tugas dan fungsinya melalui teks lagu yang mengingatkan warga Banyumas tentang waktu pelaksanaan pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapanya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Carstairs-McKarthy, Andrew. (2002). An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure. Edinburg: Edinburg University Press.

Chambers, J.K dan P. Trudgill. (1994). *Dialectology:* Cambridge: Cambridge University Press.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.

Fairclough, Norman. (1989). Language and Power. Essex: Addison Wesley Longman Limited.

_____ & Wodak (R.). (1997) Critical discourse analysis. In: van Dijk (T.). Discourse as Social Interaction. London: Sage.

_____. (2003). Analyzing Discourse and Text: Textual Analysis forSocial Research. London: Routledge.

Fidiyani, Rini. (2008). Banyumas dan Kebudayaannya: Membaca Kearifan dalam Tradisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadiati, Chusni., (2014). Redefining Cablaka "Banyumasan Way of Speaking": Is It Totally Explicature? In Theory and Practicein Language Studies 4 (10).

DOI: 10.430/tpls.4.10.2082-2089

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1989). *Language, Context and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.

Herusatoto, Budiono. (2008). Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak. (2008). Yogyakarta: *LKiS*

Hwia, Ganjar. (2008). Analisis Wacana Kritis dan Studi Bahasa Kritis dalam Pengajaran BIPA. Dalam Mabasa 2 (2).

Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. (2007). Analisis Wacana Teori & Metode.Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. (1989). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Flores.Nusa Indah.

Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kotler, Philip. (2000). Marketing Management. Eleventh Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.

Mulyana. (2005). Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nunung, Dwi Nugroho. (2011). Analisis Wacana, Sebuah Metode. Diakeses dari https://www.kompasiana.com/nunungdwinugroho/5500d03ea333115b74511cda/analisis-wacana-sebuah-metode November 2020

Purwokartu, Nasirun. (2020). *Babad Banyumas Serat Babad Banyumas Mertadiredjan*. Banyumas: Bale Pustaka Penerbitan.

Purwoko, Bambang. S., (2014). *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: UD. Satria Utama Purwokerto

Sugioyono, (2007). Metode Peneliteian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta Bandung.

Santoso, Anang. (2003). Bahasa Politik Pasca Orde Baru. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

_____. 2012. Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa. Bandung: CV Mandar Maju.

Paltridge, B. (2006). Discourse Analysis: An Introduction. New York: Continuum.

Renkema, Jan. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook.* Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

_____. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Roelofs, Mark. (1967). The Language of Modern Politics.

van, Dijk, T.A. (1991). Racism and the press. London: Routledge.

_____ . (1995). Discourse Analysis as ideologi analysis. In C. Schaffner &A. Wenden (eds)., Language and peace. Aldershot: Dortmouth, 17-33

_____ . (2009). Critical discourse studies: A sociocognitive approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds), methods of critical discourse analysis. London: Sage.

Wedhawati dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Edisi Revisi.* Yogyakarta: Kanisius

Wodak, Ruth., and Michael Meyer. (2001). Methods of critical discourse analysis. London: Sage.

GLOSARIUM

Analisis Wacana: Analisis wacana merupakan suatu kajian yang menelitei atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna bahasa sebagai suatu elemen masyarakat

Analisis Wacana Kritis: Metode yang dapat digunakan untuk membedah suatu wacana atau teks baik berupa tulisan maupun lisan. AWK tidak hanya membedah satuan lingual kebahasaan yang ada di dalam suatu teks tetapi juga membahas konteks yang menyertai teks tersebut sehingga dapat memunculkan intertekstualiti dari teks yang sudah ada sebelumnya

Bahasa: Sistem tanda yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain yang direalisasikan ke dalam tulisan maupun lisan. Bahasa merupakan sistem lambang yang maknawi yang memiliki aturan atau struktur tertentu yang dapat membantu manusia untuk menyampaikan pesan pada proses komunikasi.

Ideologi: Sekumpulan ide dasar, gagasan, kepercayaan, serta keyakinan yang mempunyai sifat sistematis, berbasis arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kekuasaan: Kemampuan yang dimiliki oleh suatu entitas untuk mempengaruhi entitas lain agar tunduk kepada entitas yang memiliki kemampuan lebih unggul. Kekuasaan ini dapat direalisasikan ke dalam aturan yang diwujudkan ke dalam satuan bahasa

Komunikasi: Suatu proses transfer informasi dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media tulis maupun lisan dan di dalamnya melibatkan proses encoding dan decoding.

Konteks: Lingkungan di mana teks itu hidup. Pada realisasinya konteks akan dibagi menjadi co-text dan konteks percakapan.

Lagu: Lirik atau syair yang dilafalkan dengan irama dan ritme tertenu sehingga menghasilkan harmonisasi yang indah dan dapat dinikmati

Makrostruktur: Makna global dari suatu teks yang dapat dilihat dari topik atau tema yang diangkat dan hubungan tema tersebut dengan konteksnya.

Mikrostruktur: Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, gaya bahasa dan meliputi elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.

Pemilihan Kepala Daerah: Pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Praktik sosial: Interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain melalui kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik wacana: Cara atu praktik para penulis/penutur sebagai produser teks dalam memproduksi teks.

Signal: Realisasi tuturan penutur yang ditangkap oleh mitra tutur.

Symptom: Tuturan yang direalisasikan oleh penutur.

Symbol: Bahasa yang digunakan penutur untuk merujuk pada suatu objek atau kejadian.

Teks: Bahasa yang sedang melaksanakan fungsinya. Teks dapat direalisasikan ke dalam tulisan maupun lisan dan digunakan dalam berbagai kegitan manusia. Fungsi teks ini dipengaruhi oleh konteks di mana teks digunakan.

Wacana: Kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa dan sangat terkait dengan konteks yang menyertainya.

DAFTAR INDEX

A

Analisis Wacana · 7, 9, 16, 19, 64, 66, 72, 73, 75, 81, 82, 84
Analisis Wacana Kritis · 7, 9, 16, 19, 64, 72, 73, 81, 84
AWK · 7, 9, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 55, 57, 64, 65, 66, 72, 73, 74, 84

B

Bahasa · 1, 2, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 24, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 53, 54, 55, 59, 63, 69, 71, 79, 81, 82, 83, 84, 85
Banyumas · 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82
Bupati · 3, 4, 5, 47, 48, 49, 63, 67, 72, 74, 75, 76, 77, 78

D

Demokrasi · 4, 5, 6, 56, 60, 64, 65, 66, 68, 69, 70

F

Fairclough · 7, 16, 19, 21, 22, 55, 56, 57, 58, 63, 64, 65, 72, 73, 81

I

Ideologi · 84

K

Kekuasaan · 9, 17, 18, 63, 84
Komunikasi · 14, 84
Konteks · 84

L

Lagu · 1, 3, 4, 6, 9, 24, 26, 27, 54, 60, 61, 66, 68, 69, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 84

M

Makrostruktur · 58, 65, 74, 85
Mikrostruktur · 58, 65, 66, 74, 85

P

Pemilihan Kepala Daerah · 3, 9, 54, 63, 69, 85
Pilkada · 4, 5, 6, 49, 58, 59, 63, 65, 66, 69
Politik · 2, 15, 50, 60, 82
Praktik sosial · 21, 85
Praktik wacana · 85

S

Signal · 85
Symbol · 85
Symptom · 85

T

Teks · 7, 9, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 56, 57, 64, 65, 74, 81, 85

W

Wacana · 20, 25, 55, 60, 72, 73, 74, 81, 82, 85